

POSISI PEREMPUAN DALAM BUKU *THE TAO OF ISLAM* SACHIKO

MURATA

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag) dalam Program
Studi Tasawuf dan Psikoterapi**



Disusun oleh :

Firda Qoidatus Saroya

NIM E97218067

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Firda Qoidatus Saroya

NIM : E97218067

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul skripsi : Posisi Perempuan dalam buku *The Tao of Islam* Sachiko Murata

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya dari penulis sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Januari 2023

Saya yang menyatakan,



Firda Qoidatus Saroya

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul 'Posisi Perempuan dalam buku *The Tao of Islam* Sachiko Murata' yang ditulis oleh Firda Qoidatus Saroya telah disetujui pada tanggal 12 Januari 2023.

Surabaya, 12 Januari 2023

Pembimbing,



Dr. H. Khozi, Lc, M.Fil.I.
NIP. 197710092009011006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Posisi Perempuan dalam buku *The Tao of Islam* Sachiko Murata” yang ditulis oleh Firda Qoidatus Saroya ini telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 12 Januari 2023.

Tim Penguji

1. Dr. H. Khozi, Lc, M.Fil.I.

(Penguji I)



2. Dr. H. Muktafi, M.Ag.

(Penguji II)



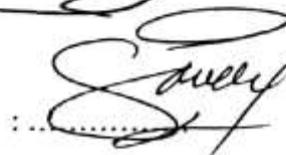
3. Dr. Tasmuji, M.Ag.

(Penguji III)



4. Syaifulloh Yazid, MA

(Penguji IV)



Surabaya, 12 Januari 2023

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.

NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Firda Qoidatus Saroya
NIM : E97218067
Fakultas/Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : firdaqoidatuss17@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Posisi Perempuan dalam Buku *The Tao of Islam* Sachiko Murata

.....

.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Januari 2023

Penulis

(Firda Qoidatus Saroya)

ABSTRAK

Nama : Firda Qoidatus Saroya

NIM : E97218067

Judul : Posisi Perempuan dalam *The Tao of Islam* Sachiko Murata

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

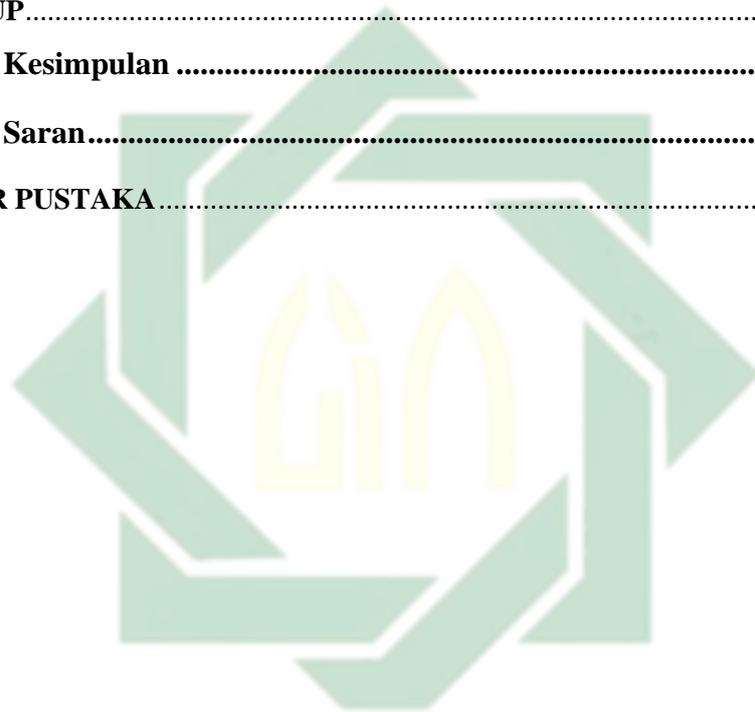
Pada skripsi ini mengkaji pemikiran Sachiko Murata yang berusaha membuka mata khalayak luas melalui buku dan pembelajaran kepada mahasiswanya tentang posisi perempuan dalam Islam. Rumusan masalah dalam skripsi ini meliputi, 1) Bagaimana konsep buku *The Tao of Islam* menurut Sachiko Murata? 2) Bagaimana posisi perempuan dalam buku *The Tao of Islam* menurut Sachiko Murata? Tujuan dari penelitian ini meliputi, Untuk mengetahui konsep dan posisi perempuan dalam buku *The Tao of Islam* menurut Sachiko Murata. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat *library research*. Penelitian yang dalam memperoleh dan mengumpulkan data dan informasi diperoleh dari literatur, buku, catatan, majalah dan berbagai sumber informasi lainnya merupakan salah satu definisi dari penelitian kepustakaan. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan pada kajian pustaka. Mengenalkan ajaran Islam melalui ajaran Tao, dimana ajaran tersebut lebih banyak dikenal khalayak luas, terutama di Eropa. Pernyataan Sachiko Murata yang mengkaitkan antara Tao dan Islam, melalui simbol *lam*, melalui simbol *yin* dan *yang*. Dalam fitrah perempuan, Sachiko Murata mengelompokkannya menjadi 3, yaitu perempuan merupakan lokus penerima, perempuan dibuat memikat dan perempuan diberikan anugerah rahim. Pada beberapa aspek kesetaraan, kita bisa melihat pada sosial, pendidikan dan agama. Simbol *yin* dan *yang* memiliki makna dengan *yang* bertindak, bersifat reseptif dan *yin* menerima, bersifat aktif. Kesaling hubungan antara simbol dari *yin* dan *yang* merupakan titik hitam didalam sisi putih dan titik putih dalam sisi hitam. Hal tersebut menggambarkan tidak terdapat sesuatu yang mutlak jika saling bergantung satu sama lain, keduanya saling membutuhkan satu sama lain dan menggambarkan keharmonisan yang terjadi dalam hubungan laki-laki dan perempuan dalam Tao. Sehingga laki-laki dan perempuan memiliki hubungan yang saling berkaitan, sama, sejajar, harmonis, tidak terjadi ketimpangan dalam hubungan ini. Dalam memperoleh kesetaraan ini, tetap terjadi perbedaan, dan menghargai akan hadirnya perbedaan tersebut. Sehingga pemikiran Sachiko Murata dapat dikategorikan dengan aliran pemikiran *different-voice*.

Kata kunci: Perempuan, Posisi, Tao

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kajian Terdahulu	5
E. Manfaat Penelitian	11
F. Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II	14
POSISI PEREMPUAN DALAM DOKTRIN DAN TRADISI BANGSA SERTA AGAMA	14
A. Perempuan	14
B. Tao	31
C. Gender Mainstream	35
BAB III	41
SACHIKO MURATA DAN PEMIKIRANNYA	41
A. Biografi Sachiko Murata	41
B. Fitrah Perempuan	48
C. Perempuan dan Gender	54

BAB IV	63
KONSTRUKSI POSISI PEREMPUAN DAN <i>GENDER MAINSTREAM</i> DALAM PERSPEKTIF SACHIKO MURATA	63
A. Konstruksi Posisi Perempuan	63
B. <i>Gender Mainstream</i> dalam pemikiran Sachiko Murata	72
BAB V	78
PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia dalam berkehidupan, dapat disebut dengan makhluk individu dan makhluk sosial, dalam agama Islam sering disebut dengan *hablum minallah* (individu) dan *hablum minannas* (sosial).¹ Terdapat seorang manusia yang sebagai seorang individu dia baik, saleh namun sebagai makhluk sosial banyak menyakiti orang lain. Dalam al-Qur'an dan sunnah rasul terdapat penjelasan banyak mengenai seorang individu, selain menjaga hubungan kedekatan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, sesama makhluk hidup (hewan, tumbuhan, alam) juga harus tetap dijaga. Tujuan Allah mengutus Nabi Muhammad turun ke bumi salah satunya adalah sebagai *makarimal akhlaq* atau untuk memperbaiki akhlak dengan harapan akhlak yang dimiliki oleh setiap individu di bumi semakin baik di setiap harinya.

Kasus yang terjadi pada kenyataannya pada akhir-akhir ini berbeda dengan tujuan yang ingin dicapai tersebut. Tercatat dalam data dari hasil pemantauan yang dilakukan pihak LBH (Lembaga Bantuan Hukum) Surabaya yang didapat dari media cetak dan online, sepanjang tahun 2021 di Surabaya terdapat 151 kasus kekerasan terhadap perempuan dengan dengan korban sebanyak 300 orang. Kasus ini setelah dilakukan pengelompokkan menjadi penyelewengan, pembunuhan dan pencabulan. Bahkan pada data yang ditemukan oleh LBH Surabaya, menunjukkan bahwa guru dan kiai dari sebuah pondok pesantren ikut andil sebagai pelaku pada anak.²

Dalam perspektif gender, gender adalah pengklasifikasian manusia berdasarkan pada jenis kelamin yang dimiliki seorang individu, yaitu laki-laki dan perempuan. Sifat dari manusia sendiri terkadang terbagi menjadi sifat

¹ Riza Zahriyal Falah, 'Membentuk Kesalahan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural', *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, Vol.7, No. 1, 2016, 169.

² Kukuh S Wibowo, "LBH Surabaya Catat Kasus Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak Di Jatim Tinggi - Nasional Tempo.Co," accessed June 24, 2022, <https://nasional.tempo.co/read/1542639/lbh-surabaya-catat-kasus-kekerasan-pada-perempuan-dan-anak-di-jatim-tinggi>.

feminin dan sifat maskulin. Sifat feminin identik dengan sifat manusia yang pasif, lemah, lembut, sedangkan maskulin identik dengan sifat manusia yang aktif, jiwa kepemimpinan. Stereotip pemikiran yang meluas pada masyarakat, umumnya mengidentikkan sifat feminin itu ada pada perempuan, dan sifat maskulin identik dimiliki oleh laki-laki.

Sifat feminin sering mempresentasikan sifat yang harus ada pada perempuan dan hal tersebut harus melekat pada diri perempuan. Mengakibatkan perempuan dianggap sebagai manusia nomor dua (*secondary creation*) dalam masyarakat sedangkan laki-laki berada pada tatanan superior. Menurut Simone de Beauvoir perempuan dianggap sebagai makhluk sekunder secara kultural yang bertugas untuk mengurus rumah, anak, keluarga dan menjaga lingkungan rumah.³ Simone de Beauvoir juga menyebutnya dengan *secondary creation* atau *second sex*.⁴ Oleh sebab itu, perempuan sering dipandang sebelah mata bahkan oleh sesama perempuan sendiri sekalipun. Perempuan sering kali dipandang sebagai manusia yang nilainya tidak diperhitungkan dalam kehidupan sosial sampai pada kehidupan politik sekalipun.⁵ Perempuan tidak dipandang berdasarkan kemampuan, kompetensi yang dimiliki, semampu dan sepintar apapun seorang perempuan, tetap akan dipandang sebelah mata, seolah hal yang dimilikinya itu tidak membuat dirinya bernilai dibanding laki-laki.⁶

Persoalan mengenai kesetaraan gender sudah masuk pada tahun 90-an yang pada awalnya dimulai oleh orang Barat.⁷ Perspektif yang diambil pun beragam, baik secara psikologi, politik, berbudaya, sosial dan juga beragama. Sejak saat itu, terjadi perubahan melalui perdebatan yang terjadi cukup panjang. Dalam permasalahan gender ini yang sering terjadi adalah kaum

³ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), 7.

⁴ Ibid.

⁵ M Afif Anshori, 'Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf Dan Fiqih', *Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol. 10, No.1, 2015, 1.

⁶ Ghozi, "*Jihad Gender dalam Perspektif Studi Pemikiran Amina Wadud*" dalam *Pemikiran Islam Kontemporer Sebuah Catatan Ensiklopedia*, ed. Khoirul Faizin and Wasid (Surabaya: Pustaka Idea, 2012) 322.

⁷ Murata, *The Tao of Islam*, 7.

perempuan mengalami ketidakadilan gender dan kaum laki-laki mempertahankan penindasan atas gender tersebut.⁸ Lambat laun memang peraturan yang berhubungan mengenai hak dan kewajiban diantara laki-laki dan perempuan dibuat sama di mata hukum, namun terkadang yang terjadi di lapangan tidak sepenuhnya sama seperti itu.⁹

Said Aqil Siraj mengemukakan pendapatnya, bahwa didalam mistisisme Islam atau dapat disebut juga dengan tasawuf, unsur perempuan dan laki-laki tidak termasuk dalam suatu hal yang berarti, peluang untuk menjadi seorang sufi mencapai *maqamat* dan *ahwal* dapat dicapai oleh laki-laki maupun perempuan, tidak ada persyaratan gender didalamnya.¹⁰ Memang tidak terdapat persyaratan tertentu untuk seseorang dapat mencapai kedekatan kepada Allah melalui jalan tasawuf, bahwa itu harus laki-laki, namun stereotip budaya penempatan laki-laki sebagai manusia yang lebih tinggi daripada perempuan yang mengakar di masyarakat yang menyebabkan para perempuan terkadang tidak diperhitungkan dalam berbagai hal, terutama agama.¹¹ Pada dasarnya, hal ini berkaitan dengan tauhid yang dimiliki oleh setiap individu serta tidak ada hubungannya dengan gender, jenis kelamin yang dimiliki, suku, ras, kebangsaan bahkan orientasi seksual sekalipun.¹²

Dalam fiqih dapat ditemukan beberapa ketimpangan yang disebabkan oleh keputusan yang dikeluarkan kebanyakan ditujukan untuk kepentingan penguasa.¹³ Menurut wadud, salah satu ketidakadilan dalam urusan gender terdapat pada fiqih yang merupakan landasan dalam bersyari'at dalam

⁸ Atika Zuhrotus Sufiyana, 'Relasi Gender dalam Kajian Islam "The Tao of Islam, Karya Sachiko Murata"', *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No.1, 2017, 119.

⁹ Wayan Sudarta, 'Peranan Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender', *Sosial Ekonomi Pertanian*, 2014, 1.

¹⁰ Ahmad Purwanto, 'Pemikiran Annemarie Schimmel Tentang Sifat Feminin dalam Tasawuf', *Jurnal THEOLOGIA*, Vol. 26, No.2, 2016, 216.

¹¹ Ade Irma and Dessy Hasanah, 'Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia', *Social Work*, Vol. 7, No.1, 2014, 72.

¹² Ghozi, "*Jihad Gender ...*", 329.

¹³ Anshori, ..., 15.

Islam.¹⁴ Dalam memahami fiqh tentu dipengaruhi oleh paradigma yang terjadi pada kelompok masyarakat yang ada pada waktu itu, yang memiliki kemungkinan tanpa sadar ataupun tidak terdapat budaya patriarki didalamnya.

Dalam al-Qur'an menjelaskan mengenai penciptaan, bahwa segala sesuatu diciptakan secara berpasang-pasangan. Hal tersebut juga merupakan salah satu pernyataan dari sistem dualisme. Manusia diciptakan dengan berpasangan perempuan dan laki-laki, hal yang bertolak belakangpun berpasangan layaknya siang dan malam. Oleh sebab itu, antara perempuan dan laki-laki tidak terdapat derajat yang lebih tinggi, yang ada hanya kesetaraan. Amina Wadud berpendapat jika terjadi perempuan ataupun laki-laki yang memposisikan dirinya diatas yang lain, dapat dikatakan telah menderita suatu penyakit, yaitu syirik.¹⁵

Kebanyakan orang barat, bahkan pada saat sekarang dimana informasi bisa didapat dari mana saja, menyuarakan pendapat mereka mengenai seorang muslimah, yaitu sebagai orang yang terkungkung dibawah kerudungnya yang bahkan tidak dapat melakukan suatu hal atas kehendaknya sendiri. Pendapat mengenai hal ini juga menjamur di negara-negara Asia (yang mayoritas penduduknya bukan beragama Islam) yang disebar luaskan melalui jejaring sosial.

Sachiko Murata ketika mendapat desakan dari mahasiswanya untuk menjelaskan bagaimana agama Islam menanggapi persoalan gender tersebut yang kemudian tertuang dalam beberapa karyanya yang didalamnya menjelaskan mengenai relasi gender yang terdapat pada agama Islam. Menurut Sachiko Murata bahwa seluruh makhluk adalah manifestasi dari Allah. Allah memiliki 2 sifat, yaitu kesatuan dan dualitas. Pemikiran-pemikiran Islam dari beberapa sufi seperti, Al-Ghazali, Rasyid Al-Din Maybudi, Ibn 'Arabi, Ikhwan Al-Shafa dan yang lain lain ikut andil dalam

¹⁴ Ghazi, "Jihad Gender dalam Perspektif Studi Pemikiran Amina Wadud" dalam *Pemikiran Islam Kontemporer Sebuah Catatan Ensiklopedia*, 326.

¹⁵ Ibid, 330.

pemikiran Sachiko Murata mengenai persoalan Gender ini. Didalam pemikirannya banyak termuat analisis dari konsep feminin yang didalamnya terdapat perpaduan dari konsep *yin* dan *yang*.¹⁶

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep buku *The Tao of Islam* menurut Sachiko Murata?
2. Bagaimana posisi perempuan dalam buku *The Tao of Islam* menurut Sachiko Murata?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui konsep buku *The Tao of Islam* menurut Sachiko Murata.
2. Untuk mengetahui posisi perempuan dalam buku *The Tao of Islam* menurut Sachiko Murata.

D. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu berisi pembendaraan mengenai penelitian terdahulu sebelum penelitian ini yang sedikit banyak bersinggungan dengan pembahasan dari penelitian ini. Berikut penelitian terdahulu yang memiliki pembahasan yang bersinggungan dengan penelitian ini:

No.	Nama Pengarang	Nama Judul	Nama Jurnal / Publisher	Hasil Penelitian
1.	Sulton Firdaus	Wanita ditengah Arus Kemodernan dalam Perspektif Sachiko Murata	Hakam: Jurnal Kajian Islam dan Hukum Ekonomi Islam. 2017. Vol. 1. No. 1.	Gender adalah suatu tradisi alam yang tidak dapat untuk dihindari. Hal ini diperkuat dengan pernyataan bahwa manusia sama dihadapan Allah dan hanya ketakwaanlah yang menjadikan

¹⁶ Murata, *The Tao of Islam*, 10.

				mereka berbeda. Sachiko Murata menyatakan bahwa kehadiran dari gender itu patut untuk disyukuri sebagai nikmat dari manusia.
2.	M. Afif Anshori.	Perempuan: perspektif Filsafat. Tasawuf dan Fiqih.	Al-Adyan. 2015. Vol. 10. No. 1.	Perempuan dalam pandangan filsafat dan tasawuf dikatakan setara, hal mengenai kesetaraan dalam hukum fiqih tidak terlalu banyak ditemukan
3.	Ahmad Purwanto.	Pemikiran Annemarie Schimmel tentang Sifat Feminin dalam Tasawuf	Teologia. 2015. Vol. 26. No. 2.	Sifat feminine atau keperempuanan digambarkan dengan dimilikinya sifat kasih sayang, cinta, sabar, taat, rela untuk berkorban. Sifat-sifat tersebut bukanlah sifat yang hanya ada pada diri wanita, melainkan juga terdapat pada diri sufi laki-laki.
4.	Atika Zuhatus Sufiyana	Relasi Gender dalam Kajian	Tadrib. 2017. Vol. 3. No. 1.	Relasi gender dikatakan oleh Sachiko Murata sama

		Islam “ <i>The Tao of Islam</i> , karya Sachiko Murata”		halnya seperti langit dan bumi, yang diisyaratkan bahwa segala yang terjadi di alam semesta mencakup atas keduanya
5.	Muhazir.	Tela’ah Konsep <i>The Tao of Islam</i> .	At-Tafkir, 2017. Vol. 7. No. 2.	Dalam konsep Tao terdapat konsep <i>yin</i> dan <i>yang</i> dimana <i>yin</i> diartikan dengan sisi pasif, feminin, negatif dan <i>yang</i> diartikan dengan sisi aktif, maskulin, positif yang keduanya saling berkesinambungan yang saling melengkapi, sama halnya dengan laki-laki dan perempuan.
6.	Anang Santoso	Bahasa Perempuan (Sebuah Ideologi Perjuangan)	Jakarta: Bumi Aksara. 2011	Berisi penjelasan bahwa perempuan bukanlah makhluk Tuhan yang menjadi rival laki-laki, melainkan sebagai sesama mitra.

7.	Judi Wajcman	Feminisme Versus Teknologi	Yogyakarta: SBPY (Sekretariat Bersama Perempuan Yogyakarta. 2001	Teknologi yang idektik dengan karakter yang maskulin, yang kebanyakan memang dirancang untuk para laki-laki. Seperti halnya sebuah mesin perang. Kaum feminis banyak yang menyimpulkan bahwa ketertarikan kaum laki-laki terhadap mesin merupakan perwujudan secara psikologis dari ketidakmampuan mereka untuk melahirkan bayi. Penggambaran agresifitas ini ditunjukkan melalui bom uranium pertama yang dijatuhkan di kota Hiroshima, Jepang dengan nama 'Little Boy'.
8.	Rendra Widyatama	Bias Gender dalam Iklan Televisi	Yogyakarta: Media Pressindo. 2006.	Penampilan perempuan dan laki-laki dalam televisi, baik itu berupa iklan,

				<p>sudah dibuat dengan sedemikian rupan, misalnya, pembawa acara, pewawancara, dokumenter, pemain fiksi, perempuan hanya berada di rumah, perempuan yang bergantung dengan laki-laki, perempuan menjadi objek seksualitas. Sederhanya, pada media massa, perempuan dan laki-laki mendapatkan stereotipe tradisional yang cenderung merendahkan perempuan dihadapan laki-laki.</p>
9.	Naomi Wolf	Gegar Gender (Kekuasaan Perempuan Menjelang Abad 21)	Yogyakarta: Pustaka Semesta Press. 1999.	<p>Buku ini berusaha mengikis 'F' (Feminis phobia yang terjadi di masyarakat. Karena pada waktu itu isu mengenai gender diibaratkan dengan sesuatu yang berbau ke-barat-barat-an. Pada buku ini, Naomi</p>

				Wolf berusaha menyuarakan bahwa seseorang tidak perlu untuk meminta kekuasaan, kekuasaan itu bisa untuk diambil begitu saja.
10.	Lorraine Gamman dan Margaret Marshment	Tatapan Perempuan: Perempuan sebagai Penonton Budaya Populer	Yogyakarta: Jalasutra. 2010.	Dalam representasi pada nilai patriarki yang paling populer adalah laki-laki yang melihat dan perempuan yang dilihat. Terdapat penjelasan bagaimana tabunya beberapa iklan yang berhubungan dengan wanita. Sehingga terjadi rasa malu pada perempuan yang diinstitusional.

Persamaan yang dapat diketahui melalui kajian terdahulu diatas yaitu kajian mengenai perempuan dalam berbagai perspektif, kajian pemikiran dari Sachiko Murata dan relasi gender. Dengan demikian, pembahasan ini menjadi awal dari pembahasan secara spesifik mengenai posisi perempuan dalam ontologi dualitas konsep tao dan *gender mainstream* pemikiran dari Sachiko Murata.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian terdapat manfaat secara teoritis dan praktis, berikut manfaat dalam penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pengembang dari pengembangan dalam akademisi kedepannya, mengenai perempuan dan tasawuf. Dengan hadirnya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu dan wawasan dalam pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Pada manfaat praktis ini diharapkan penelitian ini dapat menjadi jawaban atas pertanyaan mengenai keberadaan perempuan yang diharuskan untuk dibawah kuasa dari laki-laki. Juga dapat menjadi referensi dalam mengambil keputusan atas tema terkait di masa mendatang.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat *library research*. *Library research* dalam Bahasa Indonesia disebut dengan penelitian kepustakaan. Penelitian yang dalam memperoleh dan mengumpulkan data dan informasi diperoleh dari literatur, buku, catatan, majalah dan berbagai sumber informasi lainnya merupakan salah satu definisi dari penelitian kepustakaan.

Jenis pendekatan kualitatif merupakan jenis pendekatan pada kajian pustaka. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang didalamnya tidak terdapat hal yang berhubungan dengan statistik ataupun berbagai bentuk hitungan lain.

Penelitian kualitatif dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman mengenai suatu fenomena melalui deskripsi yang rinci dan mendalam dalam suatu fenomena yang alami.¹⁷

2. Sumber Data

Sumber data yang diambil meliputi:

a. Sumber Primer

Sumber primer juga dapat disebut dengan sumber data utama. Sehingga sumber primer merupakan sumber yang menjadi acuan dalam sebuah penelitian dapat berupa buku, artikel dan sebagainya. Sumber data primer yang diambil dalam penelitian ini adalah *The Tao of Islam* karya dari Sachiko Murata.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder yang juga dapat disebut dengan sumber data pendukung yang relevan dengan sumber primer dan penelitian yang akan dilakukan. Sumber sekunder yang diambil dalam hal ini bisa berupa artikel, buku, berita yang berhubungan dengan sumber primer.

G. Sistematika Pembahasan

Penjelasan singkat mengenai sistematika pembahasan dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama, pembahasan pada bab pertama berisi mengenai latar belakang dari penelitian ini, dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan masalah, kajian terdahulu, manfaat penelitian dan metodologi penelitian.

Bab kedua, memaparkan pengertian dari perempuan, juga meliputi pengertian dari maskulin, feminin, sejarah bagaimana wanita dianggap sebagai manusia nomor dua juga membahas mengenai bagaimana perempuan ketika pra-Islam dan setelah Islam datang, akan dibahas juga mengenai tao. Terdapat juga pembahasan mengenai *gender mainstream*.

¹⁷ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Solo: Cakra Books, 2014), 4.

Bab ketiga, berisi mengenai biografi dari Sachiko Murata, pemikirannya mengenai konsep buku *The Tao of Islam*.

Bab keempat, berisi mengenai posisi perempuan dalam buku *The Tao of Islam* menurut Sachiko Murata.

Bab kelima, dalam bab ini juga merupakan bagian penutup dari penelitian ini yang didalamnya dapat berisi kesimpulan yang diambil dari pemaparan yang terdapat pada bab-bab sebelumnya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

POSISI PEREMPUAN DALAM DOKTRIN DAN TRADISI BANGSA SERTA AGAMA

A. Perempuan

Pengertian mengenai perempuan dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), dijelaskan bahwa perempuan adalah seorang manusia yang memiliki vagina dan biasanya terjadi siklus menstruasi setiap bulan, dapat melahirkan anak, menyusui. Dalam bahasa Sanskerta, perempuan merupakan kata yang berasal dari kata *empu* yang berarti dihargai.¹ Menurut wikipedia, dijelaskan bahwa kata perempuan merupakan gabungan kata, yaitu per-empuan yang berasal dari bahasa Sanskerta yang memiliki arti masing-masing, yaitu *per* berarti makhluk, *empu* berarti mulia, tuan, mahir dan *an* sebagai imbuhan kata. Sehingga dapat diartikan bahwa perempuan dalam bahasa Sanskerta adalah seorang makhluk yang mempunyai kemuliaan, kemahiran.² Penyebutan kata *empu* dalam beberapa literatur berkesinambungan dengan *ampu* yang memiliki arti sokong, penyangga.³

Organ reproduksi yang dimiliki oleh setiap individu perempuan adalah ovarium, uterus dan vagina yang mampu menghasilkan sel telur.⁴ Sel telur tersebut yang jika dibuahi oleh sel sperma akan menghasilkan zigot kemudian terus berkembang menjadi janin yang setelah sekitar 9 bulan kemudian dilahirkannya bayi ke bumi.⁵ Namun, jika sel telur tersebut tidak dibuahi, maka akan dikeluarkan oleh tubuh perempuan yang dikenal dengan menstruasi. Umumnya, hal tersebut terjadi pada setiap bulannya.

¹ M Afif Anshori, "Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf Dan Fiqih," *Jurnal Studi Lintas Agama*, Vol.10, No. 1, 2015, 2.

² "Perempuan - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas," accessed August 3, 2022, <https://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan>.

³ Ibid.

⁴ Ibid.

⁵ "Mengenal Proses Perkembangan Janin, Dari Pembuahan Hingga Siap Dilahirkan | Merdeka.Com," accessed August 3, 2022, <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-proses-perkembangan-janin-dari-pembuahan-hingga-siap-dilahirkan-klm.html>.

Umumnya penyebutan perempuan digunakan untuk segala umur, namun dapat juga diklasifikasikan. Untuk perempuan yang masih pada usia anak-anak, atau belum pada usia dewasa, dikenal dengan anak perempuan, gadis, cewek. Perempuan yang sudah mencapai usia dewasa dikenal dengan wanita.⁶

Posisi perempuan pada kebanyakan pemikiran orang Jawa, sejajar dengan harta benda yang dimiliki bahkan sejajar dengan *kukilo* (binatang peliharaan), dan *pusoko* (senjata). Hal ini menunjukkan perempuan di mata kebanyakan orang Jawa tidak memiliki kepemilikan atas dirinya sendiri. Penggambaran kemuliaan hati perempuan Jawa terjadi jika seorang perempuan tunduk, pasrah dan menggantungkan dirinya pada laki-laki.⁷

Secara kultural, sosial, budaya, melalui agama ataupun negara, perempuan diusahakan untuk menjadi ‘perempuan’ dalam hal ini berkaitan mengenai keanggunan, kecantikan, lemah lembut, dan hal-hal stereotipe mengenai sifat feminin yang ada pada perempuan. Begitu pula laki-laki dengan stereotipe ‘laki-laki’ dalam hal ini sifat maskulin.⁸

1. Sifat feminin

Secara adjektiva dalam KBBI, feminin diartikan dengan mengenai wanita dan bersifat kewanitaan.⁹ Asal kata feminin dari bahasa Latin *femininus* yang berasal dari kata femina yang memiliki arti perempuan. Secara adjektiva dalam kamus Oxford diartikan dengan mempunyai nilai yang sering kali dihubungkan dengan perempuan. Kemudian menurut *grammar* merujuk pada jenis kelamin suatu benda dan kata sifat yang umumnya dianggap sebagai perempuan.¹⁰

⁶ “Perempuan - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas.”

⁷ Muhadjir Darwin, “Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis,” *Representamen* Vol.4, No. 02, 1999, 1.

⁸ Nina Nuriyah Maarif, “Relasi Gender Feminin Dan Cinderlla Complex Dengan Motivasi Mempertahankan Keutuhan Keluarga: Studi Kasus Korban KDRT Di PPT Jawa Timur,” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 2, 2018, 56.

⁹ “Arti Kata Feminin - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed August 3, 2022, <https://kbbi.web.id/feminin>.

¹⁰ Ina Salmah Febriani, “Keseimbangan Karakter Feminin dan Maskulin dalam Mewujudkan Masyarakat Madani,” *Tsaqafah*, Vol. 19, No. 1, Januari-Juni, 2021, 47.

Dalam wikipedia, feminin disamakan dengan femininitas yang berasal dari bahasa Prancis, yaitu *feminine* yang memiliki arti kewanitaan juga berarti menunjukkan sifat perempuan. Sifat feminin cenderung mengalah terhadap suatu yang lebih tinggi, dalam hal ini akal. Sehingga sifat feminin tergolong sifat yang memiliki empati, sabar, cenderung subjektif.¹¹

Foucault menggambarkan bahwa feminin adalah suatu bentuk kedisiplinan agar mendapat ‘tubuh yang patuh’. Sebuah pembiasaan dalam keseharian dalam berperilaku dan bertindak. Dapat pula disebut dengan pengendalian tubuh, sebab tubuh tidak mendapatkan kebebasan melakukan kegiatan yang diinginkan.¹² Hal ini berhubungan dengan sistem patriarki yang telah secara turun temurun ada pada masyarakat. Menurut Gian Nova S. N yang mengutip dari Bartky, menjelaskan bahwa feminin ialah kecerdasan dan prestasi, dimana diartikan oleh Gian Nova S. N bahwa perempuan dapat disebut cerdas dan berprestasi jika perempuan tersebut dapat memvisualisasikan tubuhnya sebagai tubuh yang ‘ideal’ dan melakukan kegiatan yang dianggap ‘normal’ untuk dilakukan perempuan.¹³

2. Sifat maskulin

Maskulin dalam KBBI dijelaskan menjadi dua, menurut adjektiva dan nomina. Secara adjektiva maskulin diartikan dengan bersifat jantan dan menurut nomina diartikan dengan jenis laki-laki.¹⁴ Maskulin atau maskulinitas atau juga dapat disebut dengan kejantanan diartikan sebagai sejumlah atribut yang melekat pada diri laki-laki baik dewasa maupun belia. Ciri dari sifat ini, yaitu aktif, keberanian, tegas, kuat.¹⁵

¹¹ Febriani, ‘Keseimbangan Karakter...’, 51.

¹² Gian Nova Sudrajat Nur, “Perempuan dalam Feminitas Dan Feminitas Baru,” *Harkat*, Vol. 4, No. 1, 2020, 28.

¹³ Ibid, 29.

¹⁴ “Arti Kata Maskulin - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” accessed August 9, 2022, <https://kbbi.web.id/maskulin>.

¹⁵ “Maskulinitas - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas,” accessed August 14, 2022, <https://id.wikipedia.org/wiki/Maskulinitas>.

Maskulinitas tidak terbentuk secara alami ada pada laki-laki, namun terjadi karena dibentuk oleh kebudayaan yang ada pada masyarakat. Dalam kebudayaan yang secara general telah ada di masyarakat maskulinitas berisi mengenai kekuasaan, mandiri, memiliki kendali lebih, diharuskan bisa bekerja, kesetiakawanan antar laki-laki, dan rendah dalam hal kehidupan domestik, kemampuan verbal.¹⁶

Sumber dari budaya yang terjadi berasal dari berbagai sudut, mulai dari agama, ritual adat, pola asuh yang diterapkan, petuah sampai pada filosofi hidup. Pencitraan budaya yang terjadi ini juga berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan, meliputi cara dalam berpakaian, dalam bergaul, menyelesaikan masalah.¹⁷

Pelambangan laki-laki sejati dapat terjadi jika telah memenuhi kriteria-kriteria yang telah ada dalam budaya. Tambahan aturan tak tertulis berupa laki-laki pantang untuk menangis, harus terlihat tegar, dapat melindungi bahkan tak jarang diidektikkan dengan merokok, minum minuman keras sampai tak lepas pada kekerasan. Sehingga terkadang jika terjadi peristiwa kerusakan yang melibatkan laki-laki itu adalah sebuah hal yang wajar, sebab hal tersebut sudah melekat pada laki-laki.¹⁸

Penggambaran pembedaan hal yang melekat pada diri perempuan dan laki-laki yang memang telah turun temurun ada pada pemikiran masyarakat luas. Penggambaran yang umum terjadi adalah jika pada perempuan cenderung diharapkan untuk dapat mengurus keperluan domestik, dan pada laki-laki cenderung lebih memiliki kuasa dalam banyak aspek. Pada masyarakat Indonesia sendiri, pemegang kekuasaan utama dalam sebuah keluarga berada pada laki-laki, meskipun dalam sistem kekerabatan menggunakan sistem bilateral, patrilineal ataupun matrilineal.¹⁹

¹⁶ Argyo Demartoto, "Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya dalam Media," *Jurnal Jurusan Sosiologi*, 2010, 1

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid, 2

¹⁹ Darwin, "Maskulinitas: Posisi Laki-Laki dalam Masyarakat Patriarkis", 2.

Menurut Amina Wadud menyatakan bahwa jika terjadi antara perempuan dan laki-laki merasa salah satu lebih tinggi diantara keduanya maka orang tersebut dapat disebut sebagai orang dengan penyakit syirik.²⁰ Sehingga dalam pernyataan tersebut, Amina Wadud menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki itu setara, tidak ada yang lebih tinggi diantara keduanya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sachiko Murata yang berpendapat bahwa segala sesuatu di dunia ini diciptakan secara berpasang-pasangan seperti yang sudah dijelaskan dalam al-Qur'an, seperti halnya konsep Tao yang berisi mengenai keseimbangan. Secara singkatnya Murata menjelaskan bahwa dalam hal maskulin didalamnya juga terdapat feminitas, begitu pula sebaliknya.²¹

Sistem yang sudah secara turun temurun berada pada budaya yang ada dalam masyarakat ini, sebab sudah berada secara turun temurun yang mana berarti terdapat sejarah bagaimana sistem ini hadir. Kemudian secara literatur juga dapat diakses dan dipelajari, asal muasal dari sistem ini sudah dimulai bahkan pada masa purba kala, yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Perempuan pada masa prasejarah

Pada masa zaman purba dulu, melihat dari lingkungan ekologi dan sosial dalam tujuan untuk memiliki generasi penerus merupakan salah satu bentuk strategi pertahanan untuk hidup. Sehingga tujuan untuk memprioritaskan reproduksi juga tinggi, hal ini yang menjadi salah satu dari cikal bakal dari peran gender tradisional. Peran gender tradisional adalah suatu peran dimana perempuan sebagai pengurus kehidupan domestik dan laki-laki sebagai penyedia produksi ekonomi. Strategi ini juga berlaku kepada sesama jenis dalam persaingan agonistik (suatu sikap untuk berkelahi) terutama terjadi pada laki-laki yang dapat menunjukkan kekuasaan seorang individu. Jika strategi ini berorientasi pada non-

²⁰ Ghazi, "Jihad Gender dalam Perspektif Studi Pemikiran Amina Wadud" dalam *Pemikiran Islam Kontemporer Sebuah Catatan Ensiklopedia*, ed. Khoirul Faizin dan Wasid (Surabaya: Pustaka Idea, 2012), 330.

²¹ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), 90.

agonistik (yaitu persaingan pada prestasi) yang akan terjadi adalah ketidak simetrisnya kekuasaan antar jenis kelamin.²²

Menurut psikolog evolusioner, terdapat setidaknya perbedaan jenis kelamin dalam perilaku manusia dan disposisi psikologis, terutama yang berkaitan dengan pencarian dan seleksi pasangan. Penyebabnya terjadi karena terdapat tekanan selektif interseksual dan kompetisi intraseksual yang dipaksakan oleh sejumlah tantangan adaptif. Tantangan yang dimaksud ini dapat meliputi identifikasi pasangan yang dianggap berharga secara reproduktif untuk kedua jenis kelamin, mengurangi ketidakpastian paternitas untuk pria dan memunculkan investasi orangtua pasangan dalam keturunan untuk wanita.²³ Ketidakpastian paternitas memang sudah terjadi sejak zaman purba dulu, namun pada masa itu tidak terdapat sebuah tes yang dapat menyatakan seorang bayi itu benar anak biologis seorang pria tersebut atau tidak.

Tantangan yang dihadapi pada tingkat reproduksi antara laki-laki dan perempuan berbeda yang disebabkan oleh tingkat reproduksi laki-laki yang lebih tinggi, yang menjadi penyebab perbedaan dalam investasi orangtua antara jenis kelamin.²⁴ Hal ini dianggap sebagai solusi yang relevan yang dapat diambil dalam suatu hubungan perkawinan. Kendala dan peluang yang didasarkan pada atribut fisik dan aktifitas reproduksi pada setiap jenis kelamin, dimana laki-laki dianggap lebih kuat pada segi fisik dan perempuan lebih lemah yang penyebabnya adalah kehamilan. Sehingga dengan alasan tersebut terjadi pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin lebih efisien daripada terjadi kolaborasi diantara keduanya. laki-laki berspesialisasi dalam kegiatan terampil yang membawa mereka

²² Nan Zhu and Lei Chang, "Evolved but Not Fixed: A Life History Account of Gender Roles and Gender Inequality," *Frontiers in Psychology*, Vol. 10, Juli, 2019, 3.

²³ Ibid.

²⁴ David C. Geary, "Evolution and Proximate Expression of Human Paternal Investment," *Psychological Bulletin*, Vol. 126, No. 1, 2000, 57.

jauh dari rumah dan perempuan fokus pada tugas-tugas domestik ibu rumah tangga.²⁵

Laki-laki mendapat status sosial yang lebih tinggi melalui peperangan, pertanian dan kegiatan produksi, sehingga menghasilkan kekayaan materi yang lebih besar daripada tenaga kerja rumah tangga. Akhirnya generalisasi yang berlebihan dari realitas sosial pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin ke karakteristik internal perempuan dan laki-laki melalui perilaku atau kejadian tersebut yang kemudian menyebabkan membenaran atas pembagian kerja tersebut.²⁶ Penghasilan kekayaan materi yang lebih besar, daripada mereka yang melakukan kegiatan domestik di rumah ini menjadi cikal bakal memomorduakan salah satunya, dalam kasus ini sering terjadi pada perempuan.

2. Perempuan pada masa sebelum Islam

Masa jahiliyyah adalah sebutan masa dimana Islam belum datang di Jazirah Arab. Jahiliyyah dalam bahasa memiliki arti orang-orang yang tidak berilmu. Jahiliyyah dari segi pengertian orang arab sendiri diartikan dengan sekelompok orang yang hidup pada zaman sebelum Rasulullah diutus menjadi nabi yang mana orang tersebut melakukan penyimpangan dari pelajaran Islam hanif yang dibawa oleh para saksi sebelum Rasulullah. Penyimpangan yang terjadi ini bermula ketika Amru bin Luhay bin Qam'ah, yaitu seorang nenek moyang dari kabilah Khuza'ah, membawa simbol-simbol berhala ke Makkah dengan tujuan akan meletakkannya di Ka'bah. Kemudian seiring berjalannya waktu secara perlahan, berhala-berhala tersebut dicintai dan dihormati layaknya tuhan.²⁷ Dari hal tersebut, juga terjadi perubahan etika bermasyarakat hingga Nabi Muhammad diutus menjadi Nabi, yang diabadikan dalam al-Qur'an Surah al-Jumu'ah ayat 2, sebagai berikut:

²⁵ Zhu and Chang, "Evolved but Not Fixed: A Life History Account of Gender Roles and Gender Inequality", 3

²⁶ Ibid.

²⁷ Bagas Luay Ariziq, "Kedudukan Dan Kondisi Wanita Sebelum Dan Sesudah Datangnya Agama Islam," *Jurnal KeIslaman*, Vol. 5, No. 1, 2022, 4.

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS. Al-Jumu'ah [62: 2])²⁸

Menurut Muhammad al-Ghazali, perilaku jahiliyyah juga terjadi pada hampir semua bangsa dan agama di muka bumi ketika itu, pada Jazirah Arab, Yunani, Romawi, India, Masyarakat beragama Yahudi, Kristen, dan lain sebagainya. Secara umum penyimpangan yang terjadi ketika itu berupa karakter, etika, hubungan bermuamalah, sosial bermasyarakat. Menurut Mubarakfuri, perbuatan jahiliyyah yang umum terjadi ketika itu meliputi pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan dengan tanpa adanya ikatan yang sah, menghambur-hamburkan harta, penindasan yang terjadi pada perempuan merupakan salah satu bagian dari kehidupan yang mereka jalani.²⁹ Kedudukan perempuan pada beberapa bangsa dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Jazirah Arab

Pada kawasan Jazirah Arab, terjadi fenomena yang memprihatinkan yang terjadi pada perempuan. Keberadaan perempuan pada kehidupan bermasyarakat mereka sangatlah rendah. Bahkan tak jarang dari mereka akan mengubur hidup-hidup darah daging mereka sendiri jika diketahui anak yang dilahirkan oleh istrinya adalah perempuan, karena dianggap hal tersebut adalah sebuah aib yang memang harus ditutupi. Ketika anak perempuan tersebut lahir, yang terjadi adalah pada wajah mereka terlihat masam

²⁸ *Al-Qur'an*, 5th ed. (Jakarta: Penerbit Almahira, 2010), 553.

²⁹ Ariziq, "Kedudukan Dan Kondisi Wanita Sebelum Dan Sesudah Datangnya Agama Islam", 4.

dan marah.³⁰ Dijelaskan dalam al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 58 yang berbunyi

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾

Padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. (QS. An-Nahl [16:58])³¹

Pada masa jahiliah, perlakuan yang diberikan terhadap anak perempuan yang baru lahir ada 2 yaitu pertama pada mayoritas dari mereka akan mengubur anaknya hidup-hidup dengan anggapan bahwa terkubur pulalah aib yang sedang menimpa karena memiliki anak perempuan. Hal tersebut merupakan sebuah kewajaran pada masa itu. Kedua, membiarkan anak perempuan tersebut hidup dan juga dibiarkan untuk tumbuh, namun perlakuan yang diterima oleh anak perempuan tersebut tidak adil dan tidak manusiawi.³²

Kemudian yang terjadi pada seorang perempuan yang sudah bersuami pada masa jahiliah, dinilai sebagai perwujudan harta benda yang bisa untuk diwariskan. Kehidupan mereka seakan tidak memiliki kebebasan mereka sendiri. Jika seorang suami dari pasangan suami istri meninggal, maka hak atas istri tersebut berada pada anak laki-laki mereka. Terdapat tiga kemungkinan jika istri yang ditinggal meninggal ini menikah kembali. Pertama, mungkin saja terjadi *incest* dengan anak laki-lakinya jika sang ibu berkenan. Kedua, menikah dengan laki-laki yang anak laki-lakinya setuju. Ketiga, jika sang ibu ingin menikah lagi, sang ibu harus membayar sejumlah uang kepada anaknya.³³

Perempuan pada masa ini, menjadi simbol dari keterbelakangan dan hina yang berada pada tingkat yang rendah. Selain sebagai

³⁰ R Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)," *Harkat An-Nisa*, Vol. II, No. 1, 2017, 20.

³¹ *Al-Qur'an*, 5th ed., 273.

³² R Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah...", 21.

³³ Said Abdullah Seib Al-Hatimy, *Citra Sebuah Identitas Wanita dalam Perjalanan Sejarah* (Surabaya: Risalah Gusti, 1994), 16.

perwujudan harta yang dapat diwariskan, perempuan tidak mendapatkan hak untuk menerima warisan. Tak jarang perempuan yang ditinggal meninggal / dicerai oleh suaminya, juga kehilangan haknya untuk menikah kembali. Perempuan akan dihalang-halangi oleh mantan suaminya untuk menikah kembali, sedangkan sang suami memiliki hak untuk menikahi banyak perempuan tanpa batas.³⁴ Pengibaran masa jahiliyah bagi perempuan layaknya sungai yang sedang mengering dan padang rumput yang sedang tandus.

b. Yunani kuno

Pada masa masyarakat Yunani kuno yang menjadi tempat lahirnya banyak pemikir, filosof, pembahasan mengenai hak dan kewajiban perempuan tidak banyak diperbincangkan. Tak berbeda jauh dengan masyarakat di jazirah arab, yang mana perempuan tak memiliki hak sipil dan tidak mendapatkan hak untuk mendapatkan warisan. Pada masa itu, para perempuan kalangan atas/ para kaum elit Yunani kuno berada didalam istana-istana dan perempuan kalangan bawah menjadi barang yang dapat diperjual belikan. Kemudian untuk perempuan yang sudah bersuami, kehidupannya berada dibawah kuasa suami sepenuhnya.³⁵

Perempuan pada masa Yunani kuno tidak memiliki hak dalam memberikan pendapat ataupun menolak atas apa yang diperintahkan oleh orang tua, karena dianggap pendapat yang diberikan itu tidaklah perlu. Memang menuruti dan menaati perintah orang tua merupakan hal yang harus, namun didalamnya harus terdapat persetujuan dan pendapat dari sang anak. Tekanan yang diberikan kepada perempuan pada masa itu, tidak hanya berasal dari orang tua mereka saja, namun juga datang dari laki-laki, mereka diharuskan untuk menaati segala hal

³⁴ Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah ...", 21.

³⁵ Ibid, 16.

yang keluar dari pihak laki-laki, baik itu ayah, saudara laki-laki, suami, bahkan sampai pada paman-pamannya.³⁶

Perempuan pada masa Yunani kuno terbagi menjadi 3 macam:

- 1) Perempuan pemuas nafsu birahi laki-laki yang tugasnya semata-mata hanya untuk memuaskan nafsu birahi laki-laki.
- 2) Perempuan yang dijadikan selir yang memiliki tugas untuk memijat, merawat tubuh dan kesehatan tuannya.
- 3) Perempuan yang berumah tangga/ istri yang memiliki tugas untuk merawat, membesarkan dan mendidik anak.

Perempuan dinilai dalam 3 macam hal di atas tersebut pada masa itu. Kemudian, rumah bordil (tempat prostitusi) menjadi tempat favorit semua kalangan tanpa memandang jabatan untuk melepaskan penat yang dimiliki.

c. Romawi

Tak jauh beda dengan pembahasan sebelumnya, perempuan pada masa romawi juga tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. Mereka dipandang layaknya seorang balita yang gerak geriknya harus untuk diawasi. Bahkan untuk perempuan yang sudah menikah, segala sesuatu yang dimiliki akan berpindah tangan menjadi kuasa suaminya termasuk hak dari perempuan tersebut. Bila seorang istri melakukan suatu kesalahan, maka sang suami berhak menjatuhkan hukuman terhadap istrinya, bahkan jika hukuman yang diberikan hukuman mati sekalipun.³⁷

Keberadaan istri pada masa Yunani kuno dianggap sebagai sebuah koleksi sematayang dimiliki oleh sang suami. Sehingga nilai yang dimiliki oleh istri bisa disamakan dengan seorang budak yang keberadaannya hanya untuk menjadi sesuatu yang dapat menyenangkan dan keuntungan pada tuannya. Keberadaan perempuan pada masa Romawi ini disamakan dengan hewan yang dapat diperjual

³⁶ Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah ...", 16.

³⁷ Ibid, 17.

belikan.³⁸ Seperti yang telah tertulis sebelumnya, bahwa perempuan pada masa Yunani kuno ini tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. Hal ini juga berlaku pada kehidupan bermasyarakat dan personal. Sehingga, mereka tidak memiliki hak untuk mendapatkan surat kuasa ataupun kekuasaan, menjadi saksi peradilan, bahkan menjadi seorang wali. Jika suami dari mereka meninggal, maka semua laki-laki dalam keluarga sang suami berhak atas perempuan tersebut.³⁹

d. India

Pembagian warisan di India hanya diberikan pada garis keturunan laki-laki saja, tidak terdapat hak waris yang diberikan pada garis keturunan perempuan. Anggapan wanita sebagai sumber dosa dan sumber kerusakan dalam berakhlak dan beragama merupakan hal yang dibenarkan. Seorang istri di India memiliki kebiasaan memuliakan suaminya dengan terbiasa memanggil suaminya dengan sebutan 'Yang Mulia' atau juga 'Tuhan', hal ini dapat terjadi karena masyarakat India memiliki pandangan bahwa laki-laki sebagai penguasa di bumi.⁴⁰

Dalam kehidupan berumah tangga, umumnya perempuan India memiliki keharusan untuk memuja sang suami dan melayani ayah dari suami, hal ini terjadi karena perempuan yang telah menikah dianggap sebagai barang milik suaminya. Mereka dijadikan sebagai bahan pemuas nafsu birahi belaka. Masyarakat di India beranggapan hubungan seks yang terjadi antara perempuan dan laki-laki yang sudah sah maupun tidak, sebagai suatu yang menjijikkan dan zalim⁴¹

e. Masyarakat beragama Yahudi

Menurut beberapa kepercayaan dalam agama Yahudi terdapat pandangan bahwa perempuan merupakan makhluk yang derajatnya

³⁸ Ariziq, "Kedudukan Dan Kondisi Wanita Sebelum Dan Sesudah Datangnya Agama Islam", 5.

³⁹ Al-Hatimy, *Citra Sebuah Identitas Wanita dalam Perjalanan Sejarah*, 6.

⁴⁰ Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)", 18.

⁴¹ Ibid.

lebih rendah dibanding dengan laki-laki bahkan derajatnya lebih rendah dibandingkan pembantu laki-laki yang dimiliki. Sedikit berbeda dengan peradaban yang telah dijelaskan sebelumnya terdapat pernyataan perempuan pada masa peradaban tersebut tidak mendapatkan hak waris, hal ini sedikit berbeda dengan kepercayaan dalam agama Yahudi namun tetap berpusat pada laki-laki. Dalam agama Yahudi, seorang perempuan tidak akan mendapatkan hak waris jika masih memiliki saudara laki-laki.⁴²

Seorang ayah dari agama Yahudi yang memiliki anak perempuan dalam keluarganya, memiliki hak untuk menjual anak perempuannya ketika anak perempuan tersebut telah menginjak usia dewasa. Perempuan Yahudi yang memilih untuk menikah, maka segala sesuatu miliknya berpindah hak milik menjadi milik suaminya dan hal tersebut terjadi selama mereka terikat dalam ikatan pernikahan. Seorang suami memiliki hak penuh atas dirinya sendiri, sehingga suami dapat berperilaku sesuka hatinya, hal ini berbanding terbalik dengan yang didapatkan perempuan yang mana mereka tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. Hal ini juga berlaku jika terdapat kekerasan atau hal yang tidak bermoral pada hubungan seks mereka.⁴³

Dalam beribadahpun terdapat batas minimal laki-laki dalam suatu ritual peribadatan. Dalam suatu ibadah, jumlah laki-laki yang hadir harus terdapat minimal 10 orang. Apabila terjadi dalam suatu ibadah hanya terdapat 9 laki-laki yang hadir dan jumlah perempuan yang hadir lebih banyak, maka mereka lebih memilih untuk membatalkan ibadah tersebut, hal ini terjadi karena keberadaan perempuan tidak dinilai ada, mereka tidak termasuk dalam hitungan. Perempuan juga diharuskan untuk mengurus keperluan domestik rumahan.⁴⁴

f. Masyarakat beragama Kristen

⁴² Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)", 18.

⁴³ Ibid, 18-19.

⁴⁴ Ibid, 19.

Menurut mayoritas penulis Kristen beranggapan bahwa perempuan hadir di dunia, sebab mereka merupakan ibu dari semua derita manusia. Sehingga perempuan memiliki keharusan untuk menebus dosa dengan menjalani hukuman sesuai dengan kutukan yang dibawa turun ke dunia selama masa hidupnya.⁴⁵ Menurut para penulis ini perempuan seharusnya malu terhadap hal-hal yang dipakainya, karena sebagai pengingat atas kejatuhannya, bahkan seharusnya juga malu terhadap kecantikan yang dimilikinya karena dapat menjadi alat potensial dari setan untuk menyerang.

Menurut Tetrulian yang ditulis oleh Said dijelaskan bahwa mengingatkan setiap perempuan merupakan hawa. Apabila selama keberadaan perempuan ada, maka setiap hal yang salah akan tetap ada. Terdapat pula pernyataan yang menyatakan bahwa perempuan adalah yang membuat jalan memuja pohon terlarang, orang pertama yang melanggar Tuhan dan sebagainya. Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat menjelaskan bahwa Gereja tidak hanya merendahkan perempuan namun juga merampas hak-hak yang seharusnya dapat dinikmati oleh perempuan.⁴⁶

Terdapat hasil dari konferensi Kristen yang terjadi pada abad ke-5 yang berisi bahwa perempuan tidak memiliki jiwa didalamnya dan kediamannya nanti adalah neraka dengan pengecualian terhadap Maryam, bunda Isa al-Masih. Kemudian, selang seabad dilakukan konferensi kembali dengan mengangkat tema hakikat perempuan, apakah mereka tergolong manusia atau bukan. Hasil dari konferensi tersebut yaitu, perempuan adalah manusia yang diciptakan sebagai pelayan dan sebagai keuntungan bagi kaum laki-laki.⁴⁷

⁴⁵ Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)", 19.

⁴⁶ Al-Hatimy, *Citra Sebuah Identitas Wanita dalam Perjalanan Sejarah*, 12.

⁴⁷ Ibid, 15.

Melihat kondisi yang telah dipaparkan sebelumnya, tempat untuk dapat bersekolah yang diperuntuk perempuan dan tidak adanya rasa hormat untuk perempuan menjadikan perempuan pada masa itu menjadi sasaran hal yang buruk dan rasa malu.⁴⁸ Penggambaran perempuan pada masa sebelum Islam datang dapat dijabarkan berupa sebagai berikut:

- a. Derajat perempuan berada dibawah laki-laki. Perempuan pada masa itu kedudukannya lebih parahnya, kedudukan perempuan lebih rendah bahkan lebih hina dibanding laki-laki bahkan lebih rendah dan hina dibanding budak laki-laki. Keberadaan perempuan disamakan dengan harta benda yang dapat diperjual-belikan. Menurut pendapat masyarakat pada masa sebelum Islam datang, perempuan boleh untuk hanya diambil 'manfaatnya'. Manfaat disini dapat dimengerti dengan menjadikan perempuan sebagai pekerja pemenuh kegiatan domestik rumah, menjaga dan mendidik anak, melayani suami dan keluarga dan hal semacam tersebut. Hal tersebut pula yang menjadi alasan untuk beberapa tempat tidak memberikan bahkan dianggap tidak berhak untuk mendapatkan hak waris dari keluarga mereka yang meninggal. Perempuan juga tidak mendapatkan hak atas dirinya sendiri, hak atas mereka ada pada wali mereka atau suami mereka. Suami diperbolehkan untuk berpoligami tanpa batas sedangkan perempuan sebaliknya bahkan tak jarang akan dipersulit. Tak jarang juga perempuan dianggap sebagai aib dan menjadi penyebab kemiskinan yang terjadi dalam sebuah keluarga. Sehingga tak jarang jika seorang bayi perempuan lahir, ayah mereka akan mengubur anak tersebut hidup-hidup.⁴⁹
- b. Perempuan tidak mendapatkan pendidikan baik itu mengenai akhlak atau moral. Perempuan hanya diajarkan untuk menjadi pemuas nafsu

⁴⁸ Ariziq, "Kedudukan Dan Kondisi Wanita Sebelum Dan Sesudah Datangnya Agama Islam", 5.

⁴⁹ Sutiono AZ, "Pendidikan Perempuan Sebelum Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq*, Vol. 2, No. VI, 2020, 126–128.

laki-laki dan ego yang dimiliki mereka dan sebagai pekerja domestik. Perempuan hanya diperlakukan layaknya barang.⁵⁰

3. Perempuan setelah Islam datang

Nabi Muhammad datang dengan membawa perilaku yang *akhlaqul karimah*. Kemudian Islam datang dengan tujuan utamanya untuk memperbaiki moral manusia. Seperti yang diketahui bahwa pada masa jahiliyah, kehidupan moral yang dimiliki masyarakatnya jauh dari kata baik. Islam hadir sebagai bentuk pembebasan manusia atas sistem tirani, dan berbagai bentuk penindasan lainnya yang terjadi antar manusia. Islam datang dengan membawa nilai-nilai kemanusiaan, seperti keadilan, jujur, kemaslahatan umat, dan kesetaraan. Nilai-nilai yang terkandung tersebut bukan hanya tugas yang diemban oleh Nabi Muhammad dan tidak juga berhenti sampai Nabi Muhammad wafat saja, melainkan tugas tersebut juga menjadi tugas bersama kaum muslim baik laki-laki maupun perempuan sehingga lebih optimal.⁵¹

Untuk memenuhi tugas tersebut, kaum muslim baik laki-laki maupun perempuan harus memiliki kualitas dalam bidang keilmuan, spiritual, sehingga perwujudan dari perbaikan moral manusia yang menjadi lebih sejahtera dan makmur akan terwujud lebih cepat. Namun yang terjadi melalui data-data yang ada terjadi ketidakadilan, ketimpangan dan ketidaksetaraan yang didasarkan pada jenis kelamin, yang kebanyakan terjadi pada perempuan, terutama pada negara yang berkembang terlebih negara-negara yang terjadi konflik dan perang.

Dengan terdapatnya data-data tersebut, kemudian terkemukakanlah isu emansipasi pada perempuan. Di Indonesia sendiri hal ini hadir pada awal abad ke-20 yang gagasannya berasal dari efek modernisasi yang dibawa Belanda ke Indonesia kala itu.⁵² Dalam nilai-nilai Islam yang telah

⁵⁰ Sutiono AZ, "Pendidikan Perempuan Sebelum Islam," 129.

⁵¹ Musdah Mulia, *Kemuliaan Perempuan dalam Islam*, 1st ed. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 6.

⁵² Amelia Fauzia et al., *Tentang Perempuan Islam: Wacana Dan Gerakan*, ed. Jajat Burhanudin and Oman Fathurahman (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 1.

penuh, hak-hak atas diri sendiri sebagai seorang manusia diberikan. Sebagai contoh hak warisan yang pada masa jahiliyah para perempuan tidak mendapatkannya, ketika Islam datang, hak warisan itu ada dan diberikan kepada perempuan. Orang lain tidak memiliki kehendak atas hak warisan yang diberikan kepada perempuan kecuali mendapatkan izin dari perempuan tersebut. Perempuan diberikan kuasa atas dirinya, perempuan yang telah cukup umur bisa melakukan sumpah, memberikan kesaksian.⁵³

Kurang bernilai, kurang dalam segi akal, kurang memiliki potensi bahkan terkadang dianggap makhluk yang hina adalah anggapan perempuan pada masa jahiliyah. Jika dibandingkan dengan laki-laki sangatlah jauh bahkan keberadaan laki-laki dianggap lebih dominan. Dalam al-Qur'an dan hadis dijelaskan secara obyektif, bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama sehingga terjadi perubahan yang positif yang didapatkan.

Allah tidak membedakan hamba-Nya berdasarkan jenis kelamin, melainkan berdasarkan tingkat ketaqwaan yang dimiliki oleh hamba tersebut. Seorang hamba yang bertaqwa dapat memperoleh kedudukan yang mulia disisi Allah. Hal ini terdapat dalam Q.S al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi sebagai berikut:

﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ ﴾.... (13)

Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. (QS. Al-Hujurat [49: 13])⁵⁴

Dalam Islam perempuan dan laki-laki yang telah menikah memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Tidak dibenarkan kekerasan dalam rumah tangga. Istri memiliki hak atas dirinya sendiri beserta apapun yang dimilikinya, termasuk harta, hak warisan dan lain sebagainya. Suami jika ingin memakai barang milik istrinya harus mendapatkan izin dari istrinya.

⁵³ Ariziq, "Kedudukan Dan Kondisi Wanita Sebelum Dan Sesudah Datangnya Agama Islam", 6-7.

⁵⁴ *Al-Qur'an*, 5th ed., 517.

Tidak seperti ketika masa jahiliah yang mana perempuan tidak diperlakukan sebagai manusia.⁵⁵

Perempuan mendapatkan hak mereka untuk mendapatkan pendidikan dan menyuarakan pendapatnya serta mendapatkan hak untuk dapat ikut turun serta dalam berpolitik. Sehingga perempuan pun juga mendapatkan hak untuk menjadi saksi dalam suatu sidang pengadilan.

B. Tao

Pada umumnya jika orang berpikir mengenai kebudayaan timur, maka akan merujuk pada kebudayaan besar yang telah lama ada di wilayah timur, taoisme menjadi salah satunya. Taoisme dapat disebut dengan sistem filsafat yang perkembangannya terjadi antara abad ke 5 dan 3 SM. Kemudian pada abad berikutnya doktrin dalam filsafat ini menjadi rujukan dari agama Taois. Praktek-praktek upacara keagamaan yang dilakukan merupakan bentuk dari masa prasejarah yang ada di Cina. Dalam sejarah panjang dari taoisme ini dalam perkembangannya disebut juga Mazhab Tao (jalan) pada abad 1 SM.⁵⁶

Dalam kitab konfusius, yaitu Bunga Rampai Ajaran Konfusius menceritakan ketika konfusius bertemu dengan banyak orang yang bernama *yin che* (nama yang diberikan konfusius) yang memiliki arti orang yang menarik diri dari masyarakat ramai. Penggambaran *yin che* ini sebagai orang yang menarik diri dari dunia. Munculnya para taois kemungkinan bermula dari sini, yang hidupnya terpisah dari masyarakat ramai. Perbedaannya dengan pertapa terdapat pada sistem pemikiran yang kemungkinan dapat memberikan makna pada tindakan yang mereka lakukan yang berupa filsafat.⁵⁷

Menurut Fung Yu-Lan, tokoh yang paling awal dalam taoisme adalah Yang chu. Kemudian tokoh populernya adalah Lao tzu, Chuang Tzu dan Lieh Tzu. Setelahnya nama tokoh yang bersangkutan menjadi judul kitab mereka

⁵⁵ Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)", 27.

⁵⁶ Made Pramono, "Filsafat Seni Taoisme," *Jurnal Prasasti*, Vol. 15, No. 58, 2005, 2.

⁵⁷ Ibid.

sendiri. Meskipun terdapat dugaan bahwa terdapat kitab yang bertuliskan nama tokoh tersebut bukan merupakan karya sang tokoh yang bersangkutan atau bukan sepenuhnya hasil dari pemikiran sang tokoh. Dalam kitab populer karangan Lao Tzu yang berjudul Tao Te Ching terdapat perkiraan bahwa dalam kitab tersebut tidak hanya berisi mengenai pemikiran dari Lao Tzu saja, melainkan juga terdapat pemikiran dari tokoh lain seperti Yang Chu juga terdapat pendapat dari murid Lao Tzu yang menyusun kitab tersebut. Terdapat banyak perdebatan mengenai para tokoh populer ini, mengenai catatan kapan tepatnya mereka hidup, juga terdapat keraguan bahwa seorang tokoh benar-benar seorang tokoh historis atau hanya rekaan nama dari penganutnya.⁵⁸

Sejarah munculnya Tao menurut pendapat lain, berkaitan dengan runtuhnya kerajaan Chou pada abad ke 6 SM. Banyak orang terpelajar yang akhirnya menyendiri dari keramaian duniawi.⁵⁹ Kerajaan Chou sendiri terdiri dari ratusan kerajaan kecil, sehingga terjadi pula perebutan kekuasaan, peperangan untuk menentukan siapa yang berhak berkuasa. Kemudian Tao hadir dengan misi membawa keadilan dan kemanusiaan.

Ajaran Tao ini berkembang dan besar di Cina dan menjadi salah satu agama terbesar di Cina, dua lainnya meliputi Konfusianisme dan Buddhisme. Bagi penganut Tao, mereka mengartikan Tao bisa sebagai agama juga sebagai filsafat. Pemaknaan Tao adalah asal muasal dan alam semesta yang kedudukannya dengan alam semesta bersifat transenden dan imanen. Transenden yang dimaksud adalah hasil dari benda-benda yang ada di alam semesta yang jauh keberadaannya. Imanen yang dimaksud adalah hasil dari benda-benda yang terdapat di alam semesta yang dekat dengan manusia keberadaannya. Terdapat pula pernyataan yang menyatakan bahwa alam semesta adalah perwujudan dari Tao.⁶⁰

⁵⁸ Djoko Pitoyo, "Manusia Bijaksana Menurut Taoisme," *Jurnal Filsafat*, Vol. 16, No. 3, 2006 253.

⁵⁹ No Jie Lan, *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013), 346.

⁶⁰ Toha Rudin, "Ajaran Taoisme Dan Mistisisme Islam (Studi Komparatif)," *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial dan Sains*, Vol. 6, No. 2, 2017, 272.

Menurut beberapa pernyataan, taoisme bukanlah suatu agama, namun dalam pernyataan lain, menjelaskan bahwa taoisme merupakan suatu paham, namun dalam prakteknya, Tao merupakan agama karena didalamnya mengandung praktek ibadah. Bagi sebagian orang menganggap taoisme adalah aliran yang romantis, sebab didalamnya tidak berisi pemupukan sikap ambisi, persaingan karena semua itu dianggap semu.⁶¹ Terdapat 3 kitab klasik yang sudah ada sejak 2000 tahun yang lalu dalam ajaran Tao, yaitu Tao Te Ching, Chuang tzu dan Lieh Tzu.⁶²

Secara bahasa, tao berarti jalan.⁶³ Menurut pengertian lain, tao adalah hal yang biasa kita sebut dengan Tuhan, atau surga. Jika dalam pengartian yang lebih luas, Tao berarti realitas absolut, dasar penyebab, logos, hal yang tidak terselami. Tao hanya sebuah acuan, atau hal yang lazim dalam filsafat cina. Sebab tao tidak seperti kita menyebut sebuah benda, sebab tao tidak memiliki ciri atau sifat yang dapat menjadi sebab nama seperti penamaan dalam benda.⁶⁴ Menurut penganut taoisme, tao lebih merujuk pada metafisik yang mengacu pada segala sesuatu yang setara dengan istilah yang diberikan oleh filsuf Barat dalam menyebutkan 'Yang Mutlak'. Tao merupakan suatu bahan dasar sebagai penyusun segala sesuatu dengan sifat sederhana, berpuas diri, tanpa adanya hasrat dan bentuk serta upaya. Menurut Creel, tao sudah hadir sebelum langit dan bumi ada.⁶⁵ Segalanya terdapat pada Tao, bahkan yang bertentangan sekalipun dapat untuk selaras, seperti gelap terang, atas bawah.⁶⁶

Ajaran pada Tao berisi mengenai pemaknaan terhadap hakikat alam, keharmonisan dengan alam. Tao mengajarkan penganutnya untuk menyendiri, menjauh dari keramaian masyarakat, mereka hidup sebagaimana orang bijaksana dengan merenungkan hakikat alam semesta. Oleh sebab itu,

⁶¹ Pramono, "Filsafat Seni Taoisme," 2.

⁶² Rudin, "Ajaran Taoisme Dan Mistisisme Islam (Studi Komparatif)," 272.

⁶³ Pitoyo, "Manusia Bijaksana Menurut Taoisme," 254.

⁶⁴ Pramono, "Filsafat Seni Taoisme," 2-3.

⁶⁵ Herrlee Glessner Creel, *Alam Pikiran Cina: Sejak Confusius Sampai Mao Ze Dong*, ed. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 107.

⁶⁶ Pitoyo, "Manusia Bijaksana Menurut Taoisme," 254.

Tao bukan merupakan hal yang tepat berada dikeramaian masyarakat. Terdapat 4 ajaran dalam Tao yang mengajarkan mengenai kebahagiaan tertinggi yang dapat diraih manusia, khususnya penganut Tao, 4 ajaran tersebut berupa sebagai berikut:⁶⁷

1. *Te*. Tjan Tjoe Som berpendapat bahwa *Te* merupakan kebajikan, suatu hal yang kuat yang memberi pengaruh wibawa bagi yang memiliki. *Te* ini berada pada seluruh benda, tak terkecuali manusia yang terjadi tanpa adanya paksaan. Lasiyo berpendapat, bahwa *Te* adalah sebuah kebajikan yang memiliki pengaruh kekuatan moral bagi yang memiliki sehingga terjadi pengaruh kewibawaan bagi orang disekitarnya. Pengertian *Te* sebagai kekuatan moral mengandung 3 unsur, kekuatan yang dimiliki cenderung dapat memberi kekuatan juga kepada yang lain, jujur dan memiliki kasih sayang.
2. *Wu wei*. *Wu wei* umumnya berarti jangan mencampuri. Keutamaan dalam Taoisme berada pada *Wu wei* yang mana juga memiliki pengertian tidak berlawanan dengan kodrat jika disandingkan dengan manusia. *Wu wei* menurut Smith adalah keheningan yang kreatif, maksudnya manusia hidup di alam semesta bukan hanya menjadi seorang yang kreatif saja, namun juga memiliki ketenangan dengan tidak menghamburkan tenaga secara sia-sia.
3. *Phu* atau *P'o*, sederhana, bersahaja, murni dan belum terpengaruh dengan kebudayaan dan pengetahuan. Dalam ajaran Tao *Phu* atau *P'o* ini terdapat ajaran untuk bersikap yang sederhana, karena segala sesuatu yang ada terdapat timbal baliknya, sebagai contoh orang hidup mewah, bermegah-megahan maka suatu saat nanti akan mengalami kemiskinan. Dan juga terdapat perspektif orang yang hidup sederhana akan dijauhkan dari kemiskinan. Sebab kebahagiaan hidup di dunia hanyalah bersifat sementara.

⁶⁷ Rudin, "Ajaran Taoisme Dan Mistisisme Islam (Studi Komparatif)," 273-275.

4. *Sheng ren* memiliki arti manusia suci. Pengertian dari manusia suci itu sendiri berupa seorang manusia yang telah mencapai puncak kebijaksanaan (*Te*), seorang manusia yang menyatu dengan Tao (Tuhan). Manusia suci merupakan penjelmaan dari Tao (Tuhan) yang telah mencapai kesempurnaan.

Dalam Tao terdapat syarat yang harus dipenuhi dan sering kita dengar, yaitu *yin* dan *yang*. *Yin* dan *yang* merupakan perpaduan yang terdapat dalam Tao. Pengaruh interaksi kekuatan *yin* dan *yang* menghasilkan seluruh harmoni atau keselarasan. Hal ini mendapat kedudukan yang penting dalam karya seni berpikir. *Yin* merupakan bagian yang pasif sedangkan *yang* merupakan bagian yang aktif. Konsep *yin* dan *yang* ini terletak pada pola yang relatif absolut mengenai predikat baik dan buruk, terletak pada tatanan subjektifitas manusia, bukan pada alam semesta.⁶⁸

C. Gender Mainstream

Gender Mainstream atau dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan Pangarusutamaan Gender dan juga disingkat dengan PUG. *Gender Mainstream* adalah sebuah strategi dengan tujuan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki kedalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan. *Gender Mainstream* adalah sebuah strategi yang dilakukan dengan rasional dan sistematis untuk mencapai dan mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam sejumlah aspek kehidupan manusia (rumah tangga, masyarakat dan negara), melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan perempuan dan laki-laki ke dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi dari seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan pembangunan.⁶⁹

⁶⁸ Pramono, "Filsafat Seni Taoisme," 15.

⁶⁹ Ni Made Wiasti, 'Mencermati Permasalahan Gender dan Pangarusutamaan Gender (PUG)', *Sunari Penjor*, Vol. 1, No. 1, September 2017, 36-37.

Tujuan dari sistem pangarusutamaan gender meliputi:

1. Baik perempuan maupun laki-laki mendapatkan akses yang sama dalam sumberdaya pembangunan.
2. Baik perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kesempatan dalam berpartisipasi dalam proses pembangunan, termasuk juga dalam hal pengambilan keputusan.
3. Baik perempuan maupun laki-laki memiliki kontrol yang sama dalam sumberdaya pembangunan.
4. Baik perempuan maupun laki-laki mendapatkan hasil yang sama dari hasil proses pembangunan.

Dalam penyelenggaraannya, pangarusutamaan gender juga mencakup dalam pemenuhan kebutuhan praktis gender juga kebutuhan strategis gender.⁷⁰

1. Pemenuhan kebutuhan praktis gender merupakan kebutuhan dalam jangka pendek. Kebutuhan jangka pendek ini perempuan maupun laki-laki menjalani perbaikan kondisi untuk tujuan dapat menjalankan kehidupan sosial masing-masing. Kebutuhan ini meliputi perbaikan pada taraf kehidupan, pelayanan kesehatan, tersedianya lapangan pekerjaan dan air bersih, serta penanggulangan penghapusan buta aksara.
2. Pemenuhan kebutuhan strategis gender merupakan kebutuhan perempuan maupun laki-laki pada perubahan dan perbaikan pola relasi dan posisi perempuan dan laki-laki yang bersifat jangka panjang. Kebutuhan ini dapat berupa perubahan pada pembagian peran, mendapatkan upah yang sama dalam pekerjaan yang sama.

Inti dari pangarusutamaan gender ini adalah untuk menarik perempuan dalam proses pembangunan dengan hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki dengan tujuan terwujudnya keadilan dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Fungsi dari pangarusutamaan gender ini adalah

⁷⁰ Wiasti, 'Mencermati Permasalahan Gender...', 37.

sebagai wadah untuk dapat menciptakan mekanisme kelembagaan untuk dapat memajukan perempuan dalam segala aspek kehidupan, bermasyarakat dan dalam pemerintahan.⁷¹

Pangarusutamaan gender ini merupakan strategi yang membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi, sehingga dalam pelaksanaannya, terdapat aliran pendekatan pemikiran, berikut:

1. Aliran pendekatan *the liberal/ equal/ opportunity/ formal equality/ symmetricist feminism/ liberal*. Aliran pendekatan pemikiran ini menggunakan teori politik liberal sebagai dasarnya, sehingga pada aliran pemikiran ini berisi tentang rasionalitas, hak, persamaan dalam kesempatan dan berpendapat bahwa perempuan juga memiliki tingkat rasionalitas yang sama dengan laki-laki. Sehingga dengan pernyataan itu, terdapat tuntutan bahwa perempuan harus mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki. Terdapat penolakan atas inferioritas (rasa rendah diri) yang umumnya terjadi pada perempuan. Menghapus perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang mendapatkan pengakuan dalam hukum. Bertujuan untuk mendapatkan perlakuan yang sama secara formal antara perempuan dan laki-laki. Terdapat pula kritik yang ditujukan pada aliran pemikiran ini, yaitu mengangkat pranataa kelaki-lakian dengan meniadakan pranata perempuan, menerima sistem patriarki, sehingga dianggap pendekatan ini tidak dapat merubah status perempuan yang sering menjadi objek yang direndahkan pada sistem masyarakat, tuntutan pada persamaan hanya untuk melanggengkan nilai-nilai yang terdapat pada patriarki, karena konsep perempuan terus dibuat oleh laki-laki.⁷²
2. Aliran pendekatan *assimilationist feminism/ feminisme asimilasi*. Pada pendekatan ini, tidak terdapat perbedaan jenis kelamin di mata hukum, lembaga maupun peorangan. Perbedaan pada fisik tidak berpengaruh

⁷¹ Wiasti, 'Mencermati Permasalahan Gender...', 39-40.

⁷² Qurrotul Ainiyah, *Keadilan Gender dalam Islam (Konveksi PBB dalam Perspektif madzhab Shafi'i)*, (Malang: Kelompok Intrans Publishing, 2017), 142.

dalam perencanaan sosial, perhatian politik, institusi dan interpersonal. Pada pendekatan ini tidak menggunakan faktor kehamilan sebagai pembeda, karena mengakibatkan adanya merendahkan perempuan.⁷³ Kritik pada aliran ini, yaitu menerima kelayakan laki-laki sebagai norma dan meniadakan kerempuhan, seperti pada aliran liberal.⁷⁴

3. Aliran pendekatan *the bivalent/ different/ special-treatment feminism*. Pendekatan ini menekankan pada perbedaan jenis kelamin. Perbedaan pada laki-laki dan perempuan bukanlah karena budaya, melainkan psikologis yang berkaitan dengan fisiologi. Dalam pembuatan hukum harus untuk memperhitungkan keduanya tersebut. Perempuan layak untuk mendapatkan tunjangan khusus karena berbeda dari laki-laki. Argumen persamaan antara laki-laki dan perempuan justru tidak menguntungkan perempuan. Kritik pada aliran ini, yaitu sulit untuk menentukan perbedaan kualitas yang dimaksud dalam aliran ini. Perbedaan yang dimaksud itu apakah berhubungan dengan identifikasi perbedaan yang relevan secara hukum, ataupun memisahkan antara perbedaan nyata atau karena stereotip. Memperkuat asumsi stereotip tentang ketergantungan perempuan dengan dasar perbedaan kemampuan reproduktif. Terdapat penekanan bahwa kerugian pada perempuan adalah suatu hal yang tidak dapat dirubah (dianggap menjadi suatu hal yang lumrah).⁷⁵
4. Aliran pendekatan *the incorporationist feminism*. Pada pendekatan ini terjadi pendekatan yang tegas secara hukum. Perbedaan jenis kelamin hanya melalui 2 indikator, yaitu hamil dan menyusui. Kritik yang diberikan pada pendekatan ini adalah tidak terjadi persamaan jenis kelamin, yang terjadi justru supremasi laki-laki adalah sistem sosial yang sempurna.⁷⁶

⁷³ Risma Fauzia, 'Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan dalam Teori Feminisme', *Journal of Comprehensive Science*, Vol. 1, No.4, November 2022, 877.

⁷⁴ Ainiyah, *Keadilan Gender*, 142-143.

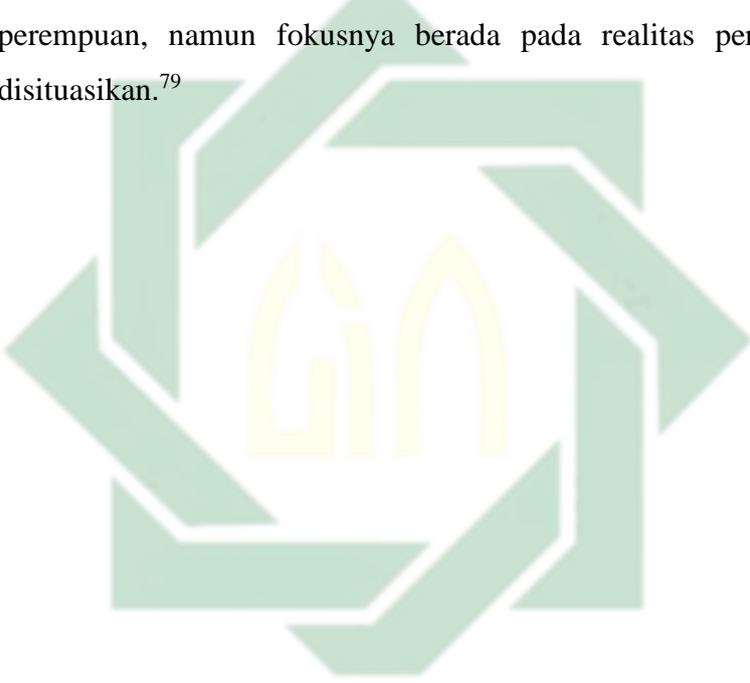
⁷⁵ *Ibid*, 143-144.

⁷⁶ *Ibid*, 144.

5. Aliran pendekatan *different- voice/ cultural/ relational feminism*. Pendekatan ini didalamnya terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta mensyukuri adanya perbedaan tersebut. Pencarian perbedaan dilakukan dalam kondisi yang nyata, sehingga mengakui hubungan perempuan yang bernilai. Bertujuan untuk mendapatkan pengakuan yang sama terhadap suara perempuan. Kritik pada pendekatan ini, yaitu
 - a. pada pendekatan ini unsur esensialisme menunjukkan pada kesesatan, karena didalamnya terdapat hanya gender yang menentukan sikap laki-laki dan perempuan dengan luasnya permasalahan.
 - b. Nilai kompetisi pada perempuan dan kepentingan pribadi ditiadakan, sehingga terjadi marginalisasi sesama perempuan.
 - c. Perempuan memiliki semacam esensi yang ada secara alamiah, ataupun digunakan untuk kepentingan sosial.
 - d. Hanya menegaskan ciri-ciri yang mengangkat kolaborasi perempuan dengan penindasnya.⁷⁷
6. Aliran pendekatan *the dominance/ radical feminism*. Pendekatan ini berisi memandang perempuan sebagai kelas, bukan sebagai makhluk individu. Adanya klaim bahwa dalam kelas tersebut juga terdapat kelas lain, yaitu laki-laki. Perempuan sebagai pihak yang menerima konsekuensi dari subordinasi yang terstruktur, bukan hasil dari tindakan diskriminasi yang tidak masuk akal. Pendekatan ini menganggap bahwa gender adalah masalah kekuasaan, sehingga menciptakan hukum sebagai akomodasi merupakan tindakan yang tidak memuaskan. Persamaan gender maupun perlindungan atas perempuan, menggunakan prinsip kelaki-lakian sebagai acuannya. Pendekatan ini menginginkan reformasi hukum dengan tujuan, sebagai berikut:
 - a. Perlindungan perempuan dari perbuatan asusila dan kekerasan

⁷⁷ Ainiyah, *Keadilan Gender*, 144-145.

- b. Larangan pornografi, sebab dianggap hal tersebut menjadi penyumbang terjadinya subordinasi pada perempuan.
 - c. Kebebasan reproduktif dan hubungan seksual secara suka rela.⁷⁸
7. Aliran *the postmodernisme feminist*. Dalam pendekatan ini terdapat klaim yang menjelaskan bahwa tidak satupun teori yang dapat dengan tepat dapat digunakan untuk semua perempuan. Perempuan memiliki banyak manifestasi yang ganda. Tidak terfokus pada kategori yang disebut perempuan, namun fokusnya berada pada realitas perempuan yang disituasikan.⁷⁹



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁸ Ainiyah, *Kradilan Gender*, 145-146.

⁷⁹ *Ibid*, 146.

BAB III

SACHIKO MURATA DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi Sachiko Murata

Nama Sachiko Murata dalam tulisan Jepang adalah 村田幸子 (tulisan kanji). Sachiko Murata lahir pada tahun 1943 di Jepang.¹ Almamater Sachiko Murata (seterusnya akan ditulis Murata) selama berkuliah di Jepang dari Universita Chiba yang berada di Tokyo, Jepang. Lulus dari Universitas Chiba Murata mendapatkan gelar BA. Selama kuliah di Universitas Chiba Murata menyelesaikan masa studinya dengan mempelajari Hukum Keluarga dengan latar belakang dalam tradisi konfusianis. Selama belajar hukum keluarga dalam tradisi konfusianis inilah Murata penasaran dan tertarik dengan hukum keluarga dalam tradisi Islam, khususnya mengenai hukum bolehnya seorang laki-laki memiliki empat istri dengan dapat mempertahankan kedamaian dan harmonisasi dalam keluarga.²

Rasa penasaran dari Murata ini yang mengantarkan Murata bisa melanjutkan studi di Universitas Teheran di Iran dengan beasiswa, melalui tawaran dari temannya setelah satu tahun bekerja di firma hukum yang berada di Tokyo. Sehingga mendapatkan gelar Ph. D dalam bidang hukum Islam dari Fakultas Teologi. Murata juga menjadi perempuan non-Islam pertama yang belajar mengenai fiqih. Pada tahun 1967 Murata berangkat ke Iran untuk mulai belajar di Universitas Teheran.³ Selain rasa penasaran Murata mengenai hukum yang memperbolehkana laki-laki memiliki 4 istri, alasan Iran menjadi tempat tujuan untuk melanjutkan studi, sebab Iran

¹ “Sachiko Murata - Wikipedia,” accessed October 21, 2022, https://en-m-wikipedia-org.translate.google/wiki/Sachiko_Murata.

² Sholikah, “Konsep Relasi Gender Sachiko Murata dalam The Tao of Islam,” *HIKMAH Jurnal Studi KeIslaman*, Vol. 8, No. 1, 2018, 85.

³ Atika Zuhrotus Sufiyana, “Relasi Gender dalam Kajian Islam ‘The Tao of Islam, Karya Sachiko Murata,’” *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, 2017, 121.

merupakan tempat berkembangnya peradaban Persia yang dapat menjadi sumber inspirasi dan informasi pengetahuan Islam.⁴

Pada tahun 1971, Murata memutuskan untuk mempelajari bahasa Persia selama tiga tahun sebelum mempelajari Islam lebih jauh.⁵ Akhirnya Murata berhasil mendapatkan gelar Ph.D pada bidang Sastra Persia. Untuk mendapatkan gelar tersebut Murata mengkaji sebuah puisi karya Nizhami.⁶ Ketika menulis disertasinya, Murata menyadari hal yang telah dipelajari selama kuliah di Jepang yang bersumber dari literatur Barat, tidak ada kaitannya masyarakat Iran. Murata mendapatkan pelajaran fiqih dari seorang terkemuka dalam bidangnya, yaitu Sayyid Hassan Iftikharzade Sabziwari, Abu al-Qasin Gurji', Toshihiko Izutsu. Dari bimbingan dari para pendidik inilah Murata dapat menerjemahkan teks klasik abad ke-10 ke bahasa Jepang mengenai prinsip Ushul Fiqih, yaitu *Mu'allim al-Uṣūl*.⁷

Dalam menuntut ilmu di Iran ini, Murata tidak mendapatkan perlakuan khusus yang disebabkan dirinya adalah seorang wanita. Hal ini menjelaskan bahwa tidak terdapat perbedaan jenis kelamin bukanlah suatu masalah dalam mencari ilmu. Namun tetap, dalam pelaksanaannya terdapat penyesuaian-penyesuaian agar lebih mudah dalam berinteraksi dan menghindari prasangka yang tidak perlu. Murata dalam menemui pendidiknya, kerap bersama suaminya, yaitu William Chittick atau juga pendidiknya yang membawa ikut serta istrinya.⁸

Di Iran, Murata belajar mengenai *fuṣūṣ al-hikam* karya Ibn Arabi ketika dalam kelas Izutsu, mempelajari *Shayari in Gulshan e Raz* dalam kelas Sayyed Hussein Nasr, juga yang paling suka tentang tradisi spiritual Islam yang dalam dan hidup dari mengkaji ajaran Jalal al-Din Huma'i yang nantinya menjadi awal permulaan dari pengkajian hubungan manusia dan

⁴ Sholikhah, "Konsep Relasi Gender...", 86.

⁵ Ibid.

⁶ Sufiyana, "Relasi Gender ...", 122.

⁷ Ibid.

⁸ Sholikhah, "Konsep Relasi Gender ...", 86

makrokosmis kajian Ibn Arabi yang dilakukan oleh Murata.⁹ Murata menyelesaikan studinya di Fakultas Teologi pada tahun 1975 dengan mengambil topik pembahasan mengenai pernikahan sementara (nikah mut'ah).¹⁰

Murata menyadari dengan latar belakang ketimuran yang dimilikinya, Murata dapat dengan mudah untuk memahami pembelajaran tentang peradaban Islam klasik dalam aspek yang menyeluruh baik itu berupa seni, kebiasaan, adat istiadat, puisi, ajaran hukum. Pada tahun 1977 terjadi Revolusi Sosial di Iran yang menyebabkan Murata dan suaminya, William Chittick meninggalkan Iran dan berpindah ke New York. Pada saat itu terjadi, Murata sedang menulis disertasi Ph.D dengan topik perbandingan ajaran Islam dan Kong Hu Cu mengenai keluarga. Setelahnya, Murata melanjutkan risetnya dengan upaya memahami pemikiran Islam dengan mendalam, dengan memahami al-Qur'an dan hadis.¹¹ Pada masa itu pula, Murata dengan bantuan gurunya, Izutsu mempelajari I Ching, yang berisi tentang ajaran dasar filsafat Cina, sehingga Murata semakin mendalami dalam memahami pemikiran filosofis dalam pemikiran Cina.¹² Dari sini pula, Murata mendapatkan pemahaman tentang kemiripan dari pemikiran dalam taoisme dan sufisme, juga memahami bahwa isu yang ada pada zaman modern ini tidak cukup jika hanya berpatokan pada aspek syariat saja, melainkan juga harus terdapat pemahaman mengenai jiwa, prinsip dan akar pemikiran Islam juga.

Pada tahun 1983, Murata bekerja di Fakultas Agama di Stony Brook dengan mengajar mata kuliah Spiritualitas feminin dalam agama-agama dunia'.¹³ Murata menganggap tugas ini berat dengan pandangan kuno yang hampir belum pernah berubah, orang Barat mengenai perempuan dalam Islam. Anggapan orang Barat mengenai posisi perempuan dalam Islam

⁹ Muhazir, "Tela'ah Konsep The Tao of Islam," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, Vol. 7, No. 2, 2014, 62.

¹⁰ Sufiyana, "Relasi Gender ...", 123.

¹¹ Sholikah, "Konsep Relasi Gender ...", 87

¹² Sufiyana, "Relasi Gender ...", 123

¹³ Ibid.

meliputi perempuan Timur terlebih perempuan muslim, mereka adalah sekelompok orang yang paling tertindas dan mendapat banyak tekanan, dan pandangan seperti ini sudah mendarah daging dalam pikiran mereka. Mereka mengakui bahwa dalam segi aspek selain pembahasan mengenai perempuan, Islam memiliki banyak sisi yang menarik untuk dibahas.

Alasan tersebut yang menjadi dasar Murata menggunakan pendekatan tak langsung melalui perspektif Timur Jauh, yaitu melalui I Ching dan Taoisme, ajaran dalam pemikiran Cina.¹⁴ Yang mana ajaran dasar dalam pemikiran Cina sudah lebih diketahui oleh terdidik Barat. Popularitas yang dimiliki filsafat Cina dengan simbol *Yin* dan *Yang* yang melekat, membuatnya tak perlu menjelaskan bahwa dalam filsafat Cina mengedepankan prinsip harmoni dan keseimbangan dua peran. Hal sebaliknya terjadi pada filsafat Islam, kosmologi Islam tak memiliki kepopuleran secara praktis dalam pandangan orang Barat, sebab tak banyak cendekiawan Islam mencurahkan pandangannya dengan lebih mendalam mengenai institusi Islam.

Di akhir diskusi kelas, serangan dari mahasiswa mengenai Islam pun mereda, sebab pada umumnya, para mahasiswa tidak memiliki pikiran yang negatif tentang pemikiran Cina, sehingga ketika Murata menjelaskan Islam dengan menggunakan perspektif dan kerangka Cina pandangan mereka mengenai Islam lebih terbuka. Tidak sulit bagi mahasiswanya untuk menghargai peranan perempuan dalam Islam, yang bukan tidak bertujuan, atau hanya sebagai bentuk kepentingan politis. Dari mengajar mahasiswa itulah yang menjadi asal muasal Murata menulis buku mengenai perempuan, namun kemudian Murata menyadari bahwa kajian mengenai perempuan dan feminin tidak lepas dari pembahasan mengenai laki-laki pula, sehingga lahirlah buku *The Tao of Islam* yang didalamnya terdapat kajian mengenai gender.¹⁵ Untuk menulis buku ini, Murata membuat lamaran beasiswa pada

¹⁴ Sholikah, "Konsep Relasi Gender ...", 87

¹⁵ Ibid, 88

National Endowment for Humanities (NEH, Bantuan Nasional untuk Ilmu-ilmu Kemanusiaan).¹⁶

Adapun beberapa karya Murata yang berupa buku juga artikel, yang sebagian diantaranya dapat dibaca secara online. Tulisan karya Murata ini tertulis dalam beberapa bahasa, ada yang berbahasa Inggris ada pula yang berbahasa Jepang, berikut karya dari Murata:

1. Buku karya Sachiko Murata yang telah dipublikasikan sejauh ini dan beberapa dapat juga diakses dan dibaca secara online, meliputi:
 - a. *Izdiwāji Muwaqqat* (ازدواج موقت) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti Pernikahan Sementara, cetakan Teheran pada tahun 1978.
 - b. *Isuramu Hooriran Jetsu* yang dalam bahasa Indonesia berbunyi prinsip hukum Islam, yang dipublikasikan pada tahun 1985.
 - c. *Temporary Marriage in Islamic law* dalam bahasa Indonesia berarti nikah mut'ah (pernikahan sementara) menurut hukum Islam yang dicetak di percetakan *Muhammadi Trust* di London Inggris pada tahun 1987, kemudian dicetak kembali oleh percetakan *Ansariyan publications* pada tahun 1991.
 - d. *The Tao of Islam: A sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought* yang dalam bahasa Indonesia berarti Tao Islam: sumber buku hubungan gender dalam pemikiran Islam, dicetak di percetakan *Suny Press* pada tahun 1992 di Albany, New York. Kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul yang sama dengan penerjemah Ratna Megawangi di percetakan Mizan, Bandung, Indonesia pada tahun 1995.
 - e. *The Vision of Islam* dalam bahasa Indonesia berarti Visi Islam, karya Sachiko Murata bersama suaminya, William Chittick dicetak di percetakan *Paragon* di New York pada tahun 1994. Terdapat juga

¹⁶ Sholikah, "Konsep Relasi Gender ...", 88

dalam edisi Pakistan, yang dicetak di *Suhail Academy* di Lahore pada tahun 1998.

- f. *Chinese Gleams of Sufi Light: Wang Tai-yu's Great Learning of The Pure and Real Liu Chih's Displaying The Concealment of The Real Realm* dalam bahasa Indonesia berarti kilauan cahaya sufi tiongkok: pembelajaran hebat Wang Tai-yu tentang Liu Chih yang murni dan asli menampilkan penyembunyian alam sejati, dicetak di percetakan *Suny Press* di kota Albany, New York pada tahun 2000.
 - g. *The Sage Learning of Liu Zhi: Islamic Thought in Confucian Terms* dalam bahasa Indonesia berarti pembelajaran orang bijak Liu Zhi: pemikiran Islam dalam istilah konfusianisme, yang ditulis bersama dengan William Chittick dan Tu Weiming dan didistribusikan oleh *Harvard University Press* pada tahun 2009.
 - h. *The First Islamic Classic in Chinese: Wang Daiyu's Real Commentary on The True Teaching* yang dapat berarti Islam klasik pertama di Cina: Komentar nyata Wang Daiyu tentang ajaran yang benar, dipublikasikan oleh *State University of New York Press* di kota Albany pada tahun 2017.
2. Artikel Sachiko Murata yang telah ditulis dan beberapa diantaranya juga dapat diakses juga dapat dibaca melalui online, berikut artikel dari Sachiko Murata:
- a. *Shiaha Isuramu no Tokushoku* (シーア葉イスラームの特色) yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti ciri khas dari Islam Syi'ah. Artikel ini diterbitkan di Tokyo oleh penerbit *Chutoo Choosakai* terdapat pada Volume 2 pada tahun 1982.
 - b. *Ansari Mortaza* terdapat pada volume 2 pada tahun 1985.
 - c. *The Angels* dalam bahasa Indonesia memiliki arti Sang malaikat, diproduksi di New York oleh *Crossroad* terdapat pada Volume 19 dari *Islamic Spirituality: Foundation* pada tahun 1987.

- d. *Masculine/Feminine Complementarity in Islamic Spiritual Psychology* dengan arti dalam bahasa Indonesia adalah Komplementer maskulin/feminin dalam Psikologi spiritual Islam kuartal Islam yang dipublikasikan pada tahun 1989 oleh *Islamic Quartely*.
- e. *The Tao of Islam* dalam bahasa Indonesia dapat berarti tao Islam, yang dicetak pada musim semi di tahun 1990 di London.
- f. *Reading Islamic Texts from the Stanpoint of Yin and Yang* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan membaca naskah Islam dari sudut pandang Yin dan Yang. Artikel ini terdapat pada volume ke 6 dan dipublikasikan dan didistribusikan oleh *University of Malaya Press* di Kuala Lumpur, Malaysia pada tahun 1997.
- g. *Porijeklo I Povratku Liu Chihovoj 'Filozofiji Islama'* dengan arti dalam bahasa Indonesia, yaitu asal dan kembali dalam 'filosofi Islam' Liu Chih, pada tahun 2004.
- h. *Goftogu ye Tamadonha* (گفتوگوی تمدونها) dengan arti mengenai masa depan dialog antar peradaban.
- i. *Sufi texts in Chinese* dengan arti dalam bahasa Indonesia adalah teks sufi dalam bahasa Cina. Dicitak di Oxford oleh penerbit *Oneworld* pada tahun 1999.
- j. *Yin/Yang Complementarity in Islamic Texts* dapat berarti komplementer Yin/Yang dalam teks Islam diterbitkan dalam jurnal *Cosmos* pada tahun 1996.
- k. *Women of light in Sufism*, dengan arti cahaya wanita dalam tasawuf yang dicetak ulang oleh *Sacred Web : A Journal of Tradition and Modernity* pada Volume 12 di tahun 2003.
- l. *Sufismo e neoconfuianesimo*, dengan arti Sufisme dan Neokonfusianisme yang merupakan edisi dari *Fondazime Giovanni Agndli* yang dicetaak di Turin, Italia pada tahun 2003

- m. *Unity of Being in Liu Zhi 'Islamic neoconfucianism'*, yang diterbitkan di *The Muhyidin ibn 'Arabi Society* yang terdapat pada volume XXXVI yang terbit pada tahun 2004
- n. *The Islamic Encounter with th Chinese Intellectual Tradition*, dipublikasikan oleh *University Press and America* pada tahun 2003.
- o. *Isuraamu jiten bassui* (イスラーム 辞典 抜粋) dengan arti kutipan kamus Islam yang diterbitkan oleh Toko Buku *Iwanami* di Tokyo, Jepang pada tahun 2002.

B. Fitrah Perempuan

Murata mencoba untuk membuka penjelasan dalam buku *The Tao of Islam: A sourcebook on Gender Relationship in Islamic Thought* dengan pembahasan mengenai teologi dan kosmologi, yang mana kedua hal tersebut memiliki kemiripan dengan filsafat Cina taoisme yang mengedepankan keseimbangan dan keharmonisan manusia dan alam semesta serta memiliki pemaknaan mengenai dualitas ilahi. Keseimbangan dan keharmonisan ini penggambarannya dapat dilihat dari simbol *yin* dan *yang*. Dari judul bukunya kita dapat berpikiran yang sama, bahwa didalamnya terdapat penjelasan antara laki-laki dan perempuan. Pada sub-bab ini akan menjelaskan mengenai fitrah perempuan.¹⁷ Dalam penjelasan dalam buku Murata, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Perempuan merupakan lokus penerima

Segala sesuatu selain Tuhan diciptakan secara berpasang-pasangan, yakni diciptakan dari dua realitas yang berbeda namun keberadaannya saling melengkapi. Kata langit dan bumi menjadi pasangan yang sering disebut didalam al-Qur'an. Langit dan bumi ditafsirkan sebagai penggambaran dari keseluruhan kosmos. Setidaknya langit dan bumi dapat dijadikan sebagai dua titik acuan dasar dunia.¹⁸

¹⁷ Sachiko Murata, *The Tao of Islam*, (Bandung: Mizan, 1999), 7.

¹⁸ *Ibid*, 166-167.

Menurut Nasafi dalam memahami pasangan langit dan bumi, menunjukkan suatu hubungan memberi dan menerima atau lebih kepada hubungan pelimpah dan penerima. Dalam hal ini langit sebagai pelimpah segala jenis apapun dan bumi sebagai penerima segala jenis apapun.¹⁹ Dalam penciptaan langit dan bumi yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa pada mulanya langit dan bumi merupakan satu kesatuan, kemudian Allah memisahkan keduanya dan menciptakan benda hidup dari air.²⁰

أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا ۗ وَجَعَلْنَا مِنَ
الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۗ ... ﴿٢٠﴾

*Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air...(QS. Al-Anbiya' [21:30])*²¹

Persamaan dalam penggambaran makrokosmos dalam langit dan bumi ini dapat terjadi pula pada mikrokosmos, yaitu penciptaan Adam dan Hawa. Karena awalnya, keduanya adalah satu, berasal dari satu jiwa yang kemudian menjadi pasangan manusia pertama.²² Padanan pada mikrokosmos ini dengan menganalogikan langit sebagai Adam dan bumi sebagai Hawa. Dalam aktivitas prokreasi, perempuan merupakan lokus penerima dari aktivitas pemunculan paling sempurna makhluk, yaitu manusia.²³ Berikut ayat yang secara harfiah menjelaskan hal tersebut.

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا ... ﴿٦﴾

*Dia menciptakan dari satu jiwa, lalu daripadanya dijadikan-Nya jodohnya (QS. Az-Zumar [39:6])*²⁴

¹⁹ Murata, *The Tao of Islam*, 168.

²⁰ Ibid, 169.

²¹ *Al-Qur'an*, 5th ed., (Jakarta: Penerbit Almahira, 2010), 324.

²² Murata, *The Tao of Islam*, 169.

²³ Ibid, 247.

²⁴ *Al-Qur'an*, 5th ed., 459.

Perempuan digambarkan dengan seorang individu yang nilainya dianggap kurang. Mereka disebut dengan second sex yang hanya dipandang sebagai manusia yang hanya mengurus keperluan rumah tangga dan itu disebut hal yang lumrah dan penilaian lainnya. Terlebih lagi terdapat penggalan dalam ayat al-Qur'an yang dianggap oleh kebanyakan orang mendukung pernyataan tersebut. Ayat al-Qur'an tersebut terdapat pada Surah al-Baqarah ayat 228 yang berbunyi sebagai berikut:

وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهَا دَرَجَةٌ ۗ

...Tetapi para suami mempunyai kelebihan diatas mereka... (QS. Al-Baqarah [2:228])²⁵

Menurut Maybudi yang juga mengutip beberapa pernyataan dari Ibn 'Abbas, menjelaskan sebagai berikut

- a. Hak yang dimiliki oleh laki-laki sama dengan hak yang dimiliki oleh perempuan dengan penuh kehormatan, karena saling menghormati adalah perbuatan yang paling baik. Ibn 'Abbas juga menjelaskan bahwa Ibn 'Abbas suka berhias diri demi perempuan yang disukainya, sebagaimana Ibn 'Abbas menyukai perempuan itu berhias diri demi dirinya.²⁶
- b. Laki-laki derajatnya lebih tinggi karena laki-laki memiliki kewajiban melalui perjanjiannya untuk memberikan nafkah dan dukungan, sebab laki-laki mendapatkan bagian harta dua kali lebih banyak pada beberapa peristiwa, seperti hak waris, uang tebusan dan lain sebagainya.²⁷
- c. Perempuan dianggap lebih rendah dari segi agama karena perempuan tidak melaksanakan puasa beberapa hari pada bulan Ramadhan.²⁸

²⁵ Al-Qur'an, 5th ed., 36.

²⁶ Murata, *The Tao of Islam*, 234.

²⁷ Ibid, 235.

²⁸ Ibid, 235.

- d. Pada sebelum kalimat diatas dengan masih pada ayat yang sama berisi mengenai istri yang diceraikan. Sehingga menjelaskan derajat lebih tinggi ini maksudnya adalah laki-laki memiliki wewenang untuk menceraikan istrinya, namun seorang istri tidak semudah itu untuk menceraikan suaminya.²⁹

Dalam kitab *Lata'if al-Isyārāh* karya Imam Qusyairi menjelaskan beberapa hal dari ayat tersebut, yang isinya juga hampir sama dengan pendapat Maybudi:

- a. Suami mempunyai kewajiban untuk mengumpulkan kekayaan untuk istrinya, sehingga perempuan mendapatkan manfaat dari kelemahannya.³⁰
 - b. Dalam penjelasan secara kosmologi dan metafisik, perempuan memiliki keuntungan dari kelemahan dan ketidakmampuannya karena hal itu seperti sifat bawaan sebagai hamba Tuhan.³¹
2. Perempuan dibuat memikat

Ibn 'Arabi menambahkan, yaitu perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi dibanding laki-laki dalam hal kemanusiaan. Dari sini dapat dilihat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki derajat yang berbeda pada tingkat tertentu, namun dalam kehidupan sosial dan syariat menurut Ibn 'Arabi mereka sama.³²

Laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kekurangan dalam satu tingkat tertentu, sehingga hal ini yang menjadi alasan dasar bahwa mereka mendapatkan kesempurnaan, kelengkapan dan kepuasan dari hal yang kurang tersebut dari pasangan mereka, dengan kehadiran cinta diantara mereka. Salah satu ungkapan Nabi Muhammad yang mengejutkan para sufi mengenai cinta dan kosmos berisi tentang tiga hal yang menjadi kesukaan Nabi Muhammad, yaitu³³:

²⁹ Murata, *The Tao of Islam*, 236

³⁰ Ibid, 238-239.

³¹ Ibid, 239.

³² Ibid.

³³ Ibid, 246.

- a. Kaum wanita, hal ini menunjukkan keadaan normal manusia yang mencintai kepada manusia yang lain, bukan hanya mengenai kecintaan kepada Allah semata.
- b. Parfum
- c. Kesejukan mata ketika shalat

Menurut Ibnu 'Arabi, wanita dibuat memikat hati Nabi Muhammad, ini berkaitan dengan penyaksian diri Tuhan dalam diri manusia yang merupakan penyaksian paling sempurna. Ibnu 'Arabi menyatakan bahwa penyaksian Tuhan pada manusia lebih sempurna dalam bentuk wanita. Ibnu 'Arabi menjelaskan sebagai seorang ma'rifat yang telah mencicipi realitas-realitas, bahwa penyaksian Tuhan dalam diri wanita, karena dalam diri wanita dilihat sebagai *yang* dan *yin* sekaligus, yang mencakup keagungan dan keindahan, sebagai aktivitas dan penerimaan.³⁴

Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk paling sempurna pada kosmos, tujuan dari penciptaan dan merupakan puncak dari kosmos.³⁵ Tuhan menghadirkan rasa cinta pada perempuan yang dimiliki oleh Nabi Muhammad karena para perempuan merupakan sebuah tempat gen dalam kromosom yang memiliki fungsi menerima aktivitas munculnya bentuk paling sempurna, yaitu manusia itu sendiri. Kesempurnaan yang terdapat pada laki-laki terletak pada perempuan begitu pula kesempurnaan perempuan terletak pada laki-laki.³⁶ Kecintaan terhadap perempuan ini juga menurun pada kaum ma'rifat, bahkan disebut sebagai salah satu kesempurnaan pada kaum ma'rifat. Oleh sebab itu, perempuan diciptakan memikat, bahkan Ja'far al-Shadiq pernah berkata, bahwa semakin banyak kecintaan hamba terhadap kaum wanita, semakin meningkat pula iman hamba tersebut dalam kebaikan.³⁷

3. Rahim

³⁴ Murata, *The Tao of Islam*, 256

³⁵ Ibid, 247

³⁶ Ibid, 246.

³⁷ Ibid, 269.

Dalam penerimaan aktivitas pada lokus (tempat gen dalam kromosom), perempuan dan alam itu sama. Berbeda dengan laki-laki, karena lokus penerimaan ini didefinisikan dengan rahim. Rahim merupakan lokus penciptaan dan pemunculan. Sehingga hal ini dapat muncul dari seorang perempuan, karena perempuan sebagai penerima dari pemunculan dan tempat dari aktivitas penciptaan hingga muncul sebagai manusia yang makhluk sempurna. Proses penciptaan manusia yang berkembang didalam rahim, sejajar dengan tatanan yang diatur oleh Tuhan dalam penciptaan makrokosmos.³⁸

Memuliakan perempuan dalam tradisi Islam dapat dilihat pada penekanan dalam pemenuhan hak-hak dari 'pertalian darah rahim'.³⁹ Dalam bahasa Arab, kata 'rahmat' ", rahma, praktis identik dengan kata "rahim", rahim, dan memang akar dari kata rahim adalah rahmah yang berarti belas kasih. Hubungan dari belas kasih dan rahim adalah jelas dalam bentuk ataupun maknanya.

Perempuan mengemban tugas mulia dalam fungsi dari prokreasi umat manusia dan pertumbuhannya, meliputi mengandung, melahirkan dan dalam proses pertumbuhannya, yaitu menyusui. Sebagai 'pemilik rahim' perempuan mengemban amanah yang penting sekaligus mulia dari Allah dalam perintah prokreasi dan pertumbuhan dari persemaian sel ovum dan sel sperma sampai menjadi bayi dalam kandungan sekaligus tubuhnya tersebut.⁴⁰

Rahmat Tuhan adalah rahim pengasuh yang menciptakan, memelihara, dan melindungi semua makhluk dan pada akhirnya membawa mereka ke kebahagiaan yang permanen.⁴¹ Dalam proses melahirkan bayi manusia dari rahim, Rumi membandingkannya dengan

³⁸ Murata, *The Tao of Islam*, 241.

³⁹ Ibid, 285.

⁴⁰ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 230.

⁴¹ Sachiko Murata, "Women of Light in Sufism," *Sacred Web: A Journal of Tradition and Modernity*, 12 (2003), 26

kesempurnaan jiwa yang tercapai melalui ‘kematian sebelum kamu mati’ atau juga disebut dengan kematian sukarela yang menjadi salah satu jalan menuju jalan ruhani.⁴² Begitu dahsyatnya dalam melahirkan, sehingga Rumi mendeskripsikan seperti itu.

C. Perempuan dan Gender

Kosmologi cina menggambarkan seluruh alam semesta dalam istilah *yin* dan *yang*, yang dapat dipahami sebagai prinsip-prinsip eksistensi yang kreatif dan reseptif atau pria dan wanita. Tidak ada yang polos dari hubungan ini. Simbol terkenal *Tai Chi*, ‘the great ultimate’ atau Tao, menggambarkan *yin* dan *yang* sebagai gerakan dan perubahan yang konstan. *Yin* membawa didalam dirinya sendiri potensi *yang* dan *yang* membawa didalam dirinya potensi *yin*. Ketika *yin* dan *yang* bergerak dan mencapai keadaan ‘lama’ atau ‘murni’, potensi *yin* dan *yang* diaktualisasikan : *yin* menjadi *yang* dan *yang* menjadi *yin*. ‘Perubahan’ adalah proses dimana langit dan bumi dan segala sesuatu diantara mereka diciptakan kembali. Saat matahari terbit, bulan menghilang. Ketika musim semi datang, musim dingin pergi. *Yin* dan *yang* adalah prinsip perubahan dan simbol penciptaan.⁴³

Feminitas dan maskulinitas memainkan peran penting dalam konseptualisasi Muslim tentang Tuhan, kosmos, dan jiwa manusia. Dalam hubungannya dengan gender, *yin* berarti sifat feminin dan *yang* merupakan sifat maskulin. Sebagai aturan umum, pemikiran Islam memahami maskulinitas sebagai kualitas aktivitas, kontrol, otoritas, dominasi, kekuatan, kekuasaan dan keagungan. Feminitas memanifestasikan kualitas yang saling melengkapi, penerimaan, persetujuan, penyerahan, kelemahan, menyerah, melepaskan dan rendah hati.⁴⁴

⁴² Murata, *The Tao of Islam*, 289

⁴³ Sachiko Murata, “The Tao of Islam,” *Sufi*, no. 5 (1990), 17

⁴⁴ Murata, “Women of Light in Sufism”, 30.

Allah mengendalikan kosmos melalui dua cara yang dapat dilihat dan dimengerti, yaitu melalui ketakterbandingan dan keserupaan. Yang mana dalam kedua hubungan tersebut, pada hubungan pertama berkaitan dengan nama-nama keagungan dan kekerasan, kemudian pada hubungan kedua berkaitan dengan nama-nama kelembutan dan keindahan. Tentu saja, Tuhan dalam dirinya sendiri memiliki kualitas maskulin dan feminin. Dia maskulin dalam hal menjadi Murka, Parah, Kuat, Pembunuh, Penghina. Dia feminin dalam hal menjadi Penyayang, Lembut, Penerima, Pemberi Kehidupan, Yang Mulia.⁴⁵ Sehingga dalam perspektif ini, Allah adalah *yang* juga sekaligus *yin*. Hal ini berdasarkan pada pernyataan dalam hadis berikut

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ، حَدَّثَنَا أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللَّهَ لَمَّا قَضَى الْخَلْقَ كَتَبَ عِنْدَهُ فَوْقَ عَرْشِهِ: إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي

Telah menceritakan kepada kami Abu al-Yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib, telah menceritakan kepada kami Abu al-Zinād, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah dari Nabi saw, bersabda: Sesungguhnya ketika Tuhan menetapkan penciptaan, Dia tulis diatas 'Arsy-Nya: Rahmat-Ku lebih mendominasi kemurkaan-Ku.(HR. Bukhori [7422] dari Abu al-Yaman).

Allah adalah *yang* jika hubungannya dengan kosmos, sebab hal ini memprioritaskan pada ontologis juga dalam hal penguasaan dan pengendalian mutlak atas kosmos itu sendiri. Namun jika dilihat pada perspektif tertentu, sifat *yin* Allah bertempat jauh lebih kecil dibanding *yang* Allah yang jauh lebih besar. Sehingga jika hanya mengandalkan sifat 'feminin' atau *yin* tanpa sifat 'maskulin' atau *yang* dari karakter ilahi, maka yang terjadi adalah manusia dalam kondisi yang bahaya.⁴⁶

Sering kita temui, perempuan sering dipandang sebelah mata dalam berbagai hal, misalnya dalam sosial, dipandang sebagai wanita nomer dua,

⁴⁵ Murata, "Women of Light in Sufism", 30.

⁴⁶ Murata, *The Tao of Islam*, 113.

yang bahkan tidak memiliki hak atas hartanya sendiri. Dipandang rendah dalam hal berpolitik, berpendidikan, berikut perempuan dalam pandangan Murata dalam berbagai aspek:

1. Sosial

Islam mengakui eksistensi yang dimiliki oleh seorang perempuan sebagai individu makhluk hidup. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam Islam, derajat dan martabat perempuan diangkat dengan memberikan kebebasan dan mengakui ciri khas dari perempuan serta hak yang dimilikinya. Perempuan dan laki-laki merupakan hubungan yang komplementer bukanlah kontradiktif.⁴⁷

Partisipasi diri dalam mengikuti kehidupan sosial dan bertemu dengan lawan jenis sudah menjadi sebuah sunnah dalam kehidupan manusia dan menjadi sebuah karakter dalam bermasyarakat.⁴⁸ Pada bahasan sosial ini, Murata mengutip pernyataan dari Sa'id Ibn al-Musayyib yang menyatakan hadis Nabi Muhammad tentang kejadian di Hari Kiamat, yang mana seorang suami bertanya mengenai 'mengapa seorang laki-laki yang ingin memperistri seorang perempuan diharuskan untuk memberikan mahar padahal sama-sama merasakan kesenangan didalam rumah tangga tersebut'. Jawaban yang diterima berisi bahwa Tuhan memperbolehkan baginya menikmati kesenangan sedangkan istrinya tidak, kemudian Tuhan ingin menjadikan mereka setara, sehingga ditetapkan mahar tersebut sebagai hak dari calon istrinya.⁴⁹

Kita tahu dalam kehidupan sosial, perempuan sering kali hanya dianggap sebagai 'mesin pembuat anak', dalam hal ini Murata memberi penjelasan, bahwa kegembiraan yang didapatkan melalui pernikahan itu sangat indah dan memikat. Bukti yang diangkat adalah kenyataan bahwa para penghuni surga melakukan perkawinan hanya untuk mendapatkan

⁴⁷ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan: Relasi Jender menurut Tafsir al-Sya'rawi*, (Jakarta: Teraju, 2004, 166.

⁴⁸ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, Chairul Halim, (Jakarta: gema Insani Press, 1997), 3.

⁴⁹ Murata, *The Tao of Islam*, 235.

kesenangan, bukan untuk mendapatkan anak.⁵⁰ Hal ini juga dapat menjadi salah satu pernyataan yang menjelaskan bahwa perempuan bukanlah sebuah ‘mesin pembuat anak’ yang berkembang dalam kehidupan sosial bermasyarakat, karena anak adalah anugerah dari Tuhan, manusia hanya bisa mengusahakannya saja.

Berbeda dengan penilaian hukum politik sebelum Islam datang, perihal kesaksian seorang saksi, yang mana kesaksian yang diberikan oleh perempuan dinilai tidak sah, pada masa Islam datang kesaksian dalam hukum yang diberikan oleh perempuan akan dianggap sah pada pandangan agama, jika kesaksian tersebut diberikan oleh minimal dua orang perempuan.⁵¹

Banyak kasus dalam berpolitik, yang mana terdapat kontradiksi mengenai boleh atau tidaknya pemimpin politik adalah seorang perempuan. Namun dalam Islam dijelaskan bahwa perempuan boleh mendapatkan jabatan menjadi apapun asalkan sesuai dengan hukum syari’at Islam.⁵²

Pada masa Nabi Muhammad kaum perempuan mengikuti beberapa kesempatan dalam berpolitik, seperti terdapat pada al-Qur’an dan hadist berikut:

a. Berbai’at dengan Nabi Muhammad

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا جَاءَكَ الْمُؤْمِنَاتُ يُبَايِعْنَكَ عَلَىٰ أَنْ لَا يُشْرِكْنَ بِاللَّهِ شَيْئًا وَلَا يَسْرِقْنَ وَلَا يَزْنِينَ وَلَا يَقْتُلْنَ أَوْ لَا دَهْنَ وَلَا يَأْنِسْنَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلَا يَعْصِيَنَّكَ فِي مَعْرُوفٍ فَبَايِعْنَهُنَّ وَاسْتَغْفِرْ لَهُنَّ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Wahai Nabi, apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah, tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang

⁵⁰ Murata, *The Tao of Islam*, 247.

⁵¹ Ibid, 235.

⁵² Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan...*, 182.

baik, maka terimalah janji mereka dan mohonkanlah ampunan kepada Allah untuk mereka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Mumtahanah [60: 12])⁵³

b. Ikut dalam masa depan politik negara

حَدَّثَنَا أَبُو النَّعْمَانِ, حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ, عَنْ بَيَانَ أَبِي بَشِيرٍ, عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ قَالَ: دَخَلَ أَبُو بَكْرٍ عَلَى امْرَأَةٍ مِنْ أَحْمَسَ يُقَالُ لَهَا: فَرَاهَا لَا تَكَلِّمُ, فَقَالَ: مَا لَهَا لَا تَكَلِّمُ؟ قَالُوا: حَبَّتْ مُصْمِحَةً. قَالَ لَهَا: تَكَلِّمِي: فَإِنَّ هَذَا مِنْ عَمَلِ الْجَاهِلِيَّةِ. فَتَكَلَّمْتُ, فَقَالَتْ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: امْرُؤٌ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ. قَالَتْ: أَيُّ الْمُهَاجِرِينَ؟ قَالَ: مِنْ فُرَيْشٍ. قَالَتْ: مِنْ أَيِّ فُرَيْشٍ أَنْتَ؟ قَالَ: إِنَّكَ لَسُئُولٌ, أَنَا أَبُو بَكْرٍ. فَقَالَتْ: مَا بَقَاؤُنَا عَلَى هَذَا الْأَمْرِ الصَّالِحِ الَّذِي جَاءَ اللَّهُ بِهِ بَعْدَ الْجَاهِلِيَّةِ؟ قَالَ: بَقَاؤُكُمْ عَلَيْهِ مَا سَتَقَامَتْ بِكُمْ أَيَّمَتُكُمْ. قَالَتْ: وَمَا الْأَيْمَةُ؟ قَالَ: أَمَا كَانَ لِقَوْمِكَ رُؤُوسٌ وَأَشْرَافٌ يَأْمُرُونَهُمْ فَيُطِيعُونَهُمْ. قَالَتْ: بَلَى. قَالَ فَهَمُّ أَوْلَيْكَ عَلَى النَّاسِ.

Telah menceritakan kepada kami Abu an-Nu'man, telah menceritakan kepada kami Abu 'Awanah dari bayan Abu Busyri dari Qais bin Abu Hazim ia berkata bahwa Abu Bakar mendatangi seorang wanita suku Ahmas (Quraisy) yang bernama Zainab, lalu dia melihat bahwa wanita itu tidak mau berbicara. Abu Bakar bertanya; 'kenapa dia tidak mau berbicara?'. Orang-orang menjawab; 'Dia (bernadzar untuk) berhaji dengan tidak berbicara'. Maka Abu Bakar berkata kepada wanita itu; 'berbicaralah, karena perbuatanmu ini tidak halal. Ini termasuk perbuatan jahiliyyah'. Lalu wanita itu berbicara dan bertanya: 'Kamu siapa?' Abu bakar menjawab; 'hanya seorang laki-laki dari kaum Muhajirin'. Wanita itu bertanya lagi; 'Muhajirin yang mana?'. Abu Bakar menjelaskan; 'Dari suku Quraisy'. Wanita itu kembali bertanya; 'Quraisy yang mana kamu?'. Abu Bakar menegaskan; 'Kamu ini banyak bertanya. Aku ini Abu Bakar'. Wanita itu berkata : 'Apakah yang menetapkan kami atas perkara yang baik ini (Islam), yang didaatkan oleh Allah setelah zaman jahiliyah? ' Abu Bakar menjawab: ' Yang menetapkan kalian atas perkara (Islam) ini ialah selagi para pemimpin tegak (pada jalan yang benar) besertamu. 'Wanita itu bertanya lagi: 'Siapakah para pemimpin itu?' Abu Bakar menjawab: 'Tidakkah kaummu memiliki beberapa pembesar dan tokoh yang memerintah mereka, lalu mereka menaatinya?' Wanita

⁵³ Al-Qur'an, 5th ed., 551.

itu menjawab: 'Ya'. Abu Bakar berkata: ' Mereka itulah Pemimpin atas semua orang'. (HR. Bukhari [3834] dari Abu Nu'man)

2. Pendidikan

Pada pengalaman pribadi Murata dalam menuntut ilmu di Iran, Murata tidak mendapatkan perlakuan khusus yang disebabkan dirinya adalah seorang wanita. Hal ini menjelaskan bahwa perbedaan jenis kelamin bukanlah suatu masalah dalam mencari ilmu. Namun tetap, dalam pelaksanaannya terdapat penyesuaian-penyesuaian agar lebih mudah dalam berinteraksi dan menghindari prasangka yang tidak perlu. Murata dalam menemui pendidiknya, kerap bersama suaminya, yaitu William Chittick atau juga pendidiknya yang membawa ikut serta istrinya.⁵⁴

Kewajiban untuk menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi para perempuan dan laki-laki, agar pekerjaan dunia dan akhiratnya benar. Kewajiban dalam menuntut ilmu bagi perempuan dan laki-laki adalah sama. Kehidupan dunia adalah ladang bagi seorang muslim untuk mendapatkan kehidupan akhirat, sehingga ilmu itu penting untuk mencapai kesempurnaan akhirat. Bahkan menuntut ilmu tidak boleh terhalang hanya karena pengajarnya merupakan lawan jenis dari pelajarnya.⁵⁵

Dalam istilah Islam, ada dua cara dasar pemahaman, atau dua jenis pengetahuan dasar. Seperti yang dikatakan oleh Nabi, "Ilmu adalah dua pengetahuan, yaitu tentang tubuh dan pengetahuan tentang agama." Pengetahuan tentang tubuh adalah jenis pengetahuan yang biasa kita miliki keuntungan melalui cara kita sendiri. Itu memungkinkan kita untuk mengarahkan diri kita sendiri ke dunia dalam istilah dunia. Jenis pengetahuan lainnya memungkinkan kita untuk mengarahkan diri kita sendiri dalam hubungannya dengan Tuhan. Jenis pertama memiliki kegunaan sementara, tetapi setelah

⁵⁴ Sholikhah, "Konsep Relasi Gender ...", 86.

⁵⁵ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Kebebasan Wanita*, 39-40.

mati, tidak ada gunanya sama sekali. Ketika Nabi bersabda bahwa ilmu menuntut amalan sebagai buahnya, beliau berbicara tentang ilmu yang hakiki tentang hakikat segala sesuatu dan amalan yang benar, yaitu amalan akan bermanfaat bagi diri manusia secara permanen, bukan sementara. Manfaat nyata dan buah nyata hanya dapat ditemukan dengan mengetahui jenis ilmu yang kedua, yaitu ilmu agama.⁵⁶ Rasulullah bersabda bahwa menuntut ilmu merupakan sebuah kewajiban bagi kaum muslim laki-laki maupun perempuan.

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ, قَالَ: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ, قَالَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَيْظُرٍ, عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَيْرِينَ, عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ, قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Telah menceritakan kepada kami Hisyam Ibn 'Ammar, berkata: telah menceritakan kepada kami Hafsu Ibn Sulaiman, berkata: telah menceritakan kepada kami Kasir Ibn Syinzir, dari Muhammad Ibn sirin, dari anas bin malik, berkata: Rasulullah saw bersabda: Menuntut ilmu itu hukumnya wajib, bagi setiap muslim. (HR. Ibn Majah [224] dari Hisyam bin 'Amar)

Nabi meminta Tuhan untuk menunjukkan kepadanya cahaya yang dia miliki dalam dirinya karena dia diciptakan oleh Cahaya Tertinggi. Hanya ketika kita menemukan cahaya dalam diri kita sendiri, kita dapat mengenali Tuhan sebagai Cahaya, sebagai berikut:⁵⁷

Biarkan saya kembali ke masalah 'wanita'. Apakah itu yang membangun hubungan antara wanita dan cahaya sehingga kita dapat berbicara tentang 'wanita cahaya'? dalam istilah sufi, wanita seperti itu adalah seseorang yang telah begitu diubah oleh ilmu dan amalan sehingga Tuhan memberinya cahaya di hatinya, di pendengarannya, di penglihatannya, dan seterusnya. Singkatnya, Tuhan telah 'membuatnya menjadi terang'.

3. Agama

Al-Qur'an adalah sumber dari semua praktik Islam, doktrin teologis, dan ajaran etika, moral, dan spiritual. Kami juga menjelaskan

⁵⁶ Murata, "Women of Light in Sufism", 28-29.

⁵⁷ Ibid, 29.

bagaimana dan mengapa di antara para guru besar Muslim, para Sufilah yang memusatkan perhatian pada dimensi paling dalam dari agama, yaitu cinta, ketulusan, dan spiritualitas.⁵⁸

Dalam mendekati diri kepada Allah, tidak terdapat perbedaan apakah seorang hamba itu berjenis kelamin perempuan atau laki-laki, karena yang terlihat berbeda diantara hamba-hamba-Nya hanya terdapat pada ketaqwaan dari setiap hamba-Nya.⁵⁹ Hal ini terdapat didalam al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsas dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat [49: 13])⁶⁰

Jadi, dalam istilah Al-Qur'an, menjadi seorang muslim sejati adalah menyerahkan diri secara bebas kepada Tuhan dan memiliki penerimaan terhadap cahaya penuntun Tuhan. Hal pertama yang dituntut dari seseorang yang ingin menjadi seorang muslim sejati adalah menerima dengan lapang dada dan gembira bahwa dirinya adalah seorang "perempuan".⁶¹ Dalam hadis nabi, dijelaskan bahwa kemuliaan yang dimiliki oleh perempuan bahkan 3 kali lebih banyak dibanding dengan laki-laki yang berbunyi sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرَمَةَ، عَنْ أَبِي زُوْعَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ:

⁵⁸ Murata, "Women of Light in Sufism, 26.

⁵⁹ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), 20.

⁶⁰ *Al-Qur'an*, 5th ed., 517.

⁶¹ Murata, "Women of Light in Sufism", 33-34.

"أُمُّكَ". قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: "أُمُّكَ". قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟
قَالَ: "ثُمَّ أَبُوك".

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah Ibn Sa'id, telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin al-Qa'qa' bin Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah ra. Dia berkata: 'seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. sambil berkata; 'Wahai Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak aku berbakti kepadanya?' beliau menjawab: 'Ibumu'. Dia bertanya lagi: 'Kemudian siapa lagi?' beliau menjawab: 'Ibumu'. Dia bertanya lagi: 'Kemudian siapa lagi?' beliau menjawab: 'Ibumu'. Dia bertanya lagi: 'Kemudian siapa?' dia menjawab: 'kemudian ayahmu'. (HR. Bukhari [5971] dari Qutaibah Ibn Sa'id)

Dari sini kita ketahui bahwa Allah sudah membuat sedemikian rupa penjelasan dan pembuktian melalui Nabi Muhammad mengenai pandangan Islam terhadap perempuan. Yang dapat dilakukan selanjutnya adalah untuk mempraktekkannya kedalam kehidupan bermasyarakat.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

KONSTRUKSI POSISI PEREMPUAN DAN *GENDER MAINSTREAM* DALAM PERSPEKTIF SACHIKO MURATA

A. Konstruksi Posisi Perempuan

Ajaran tauhid atau pengesaan terhadap kehadiran Allah merupakan sebuah ajaran inti bagi umat Islam. Kemudian dalam sejarah mengenai agama-agama sebelum Islam, tauhid itu datang di tengah masyarakat yang memiliki nilai moralitas yang runtuh dan kacau. Hal tersebut ditandai dengan menurunnya nilai-nilai penghargaan terhadap sesama manusia. Turunnya Nabi Muhammad ketika dilahirkan dan akhirnya diangkat menjadi utusan adalah pada kondisi masyarakat yang demikian. Nabi Muhammad masuk pada keadaan masyarakat yang demikian dengan membawa ajaran tauhid, sama halnya dengan para utusan sebelumnya, dengan tujuan mengembalikan nilai moral pada setiap manusia di muka bumi.¹

Penekanan bahwa laki-laki lebih unggul daripada perempuan ditekan dengan sedemikian rupa, bukan tanpa alasan. Murata menjelaskan dalam bukunya bahwa laki-laki pada kenyataannya dalam banyak hal lebih lemah dibanding dengan para perempuan. Oleh sebab itu laki-laki membutuhkan dukungan lebih dari Tuhan dan para nabi. Ibnu 'Arabi menjelaskan bagian ini dimulai dengan penjelasan bahwa kemunculan kosmos bermula melalui 'perkawinan' antara Wujud Wajib dan hal-hal yang mungkin. Dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan, laki-laki tidak dapat berbuat apaun tanpa adanya perempuan. Perempuan adalah suatu mikrokosmos, sehingga dia memusatkan pada dirinya sendiri kekuatan dari setiap realitas reseptif yang ada dan menyatukan mereka sendiri pada diri perempuan dari seluruh kosmos. Sehingga tidak terdapat sesuatu pun di alam raya ini yang lebih kuat.

¹ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), 56.

Dalam pandangan Allah memandang hambanya tidak terdapat posisi yang lebih tinggi atau lebih rendah, kecuali dalam ketaqwaan. Sebab, selain tauhid yang kurang yang menjadi penanda kurangnya nilai moralitas suatu kelompok masyarakat, juga taqwa. Sebab takwa dapat didefinisikan dengan kesadaran moral.² Tidak terdapat perbedaan apakah seorang hamba itu berjenis kelamin perempuan atau laki-laki, karena yang terlihat berbeda diantara hamba-hamba-Nya hanya terdapat pada ketaqwaan dari setiap hamba-Nya.³ Hal ini terdapat didalam al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsas dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat [49: 13])⁴

Nabi Muhammad juga pernah membahas mengenai persamaan kewajiban antara laki-laki dan perempuan,⁵ sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ خَلْدٍ الْحَيَّاطُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ الْعَمَرِيُّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ، عَنِ الْقَسِمِ، عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ عَنِ الرَّجُلِ يَجِدُ الْبَلَلَ وَلَا يَذْكُرُ احْتِلَامًا، قَالَ: "يَعْتَسِلُ". وَعَنِ الرَّجُلِ يَرَىٰ أَنَّهُ قَدْ اِحْتَلَمَ وَلَا يَجِدُ الْبَلَلَ، قَالَ: "لَا غُسْلَ عَلَيْهِ". فَقَالَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ: الْمَرْأَةُ تَرَىٰ ذَلِكَ: أَعْلِيهَا غُسْلٌ؟ قَالَ: "نَعَمْ، إِنَّمَا التَّسَاءُ شَقَائِقُ الرَّجَالِ".

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id, telah menceritakan kepada kami Hammad bin Khalid al-Khayyath, telah menceritakan kepada kami Abdullah al-'Umari dari Ubadillah dari al-Qasim dari 'Aisyah, dia berkata ; Rasulullah saw. pernah ditanya tentang

² Ghozi, "Jihad Gender dalam Perspektif Studi Pemikiran Amina Wadud" dalam *Pemikiran Islam Kontemporer Sebuah Catatan Ensiklopedia*, ed. Khoirul Faizin and Wasid (Surabaya: Pustaka Idea, 2012), 329.

³ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2009), 20.

⁴ *Al-Qur'an*, 5th ed. (Jakarta: Penerbit Almahira, 2010), 517.

⁵ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, 62.

seorang laki-laki yang mendapatkan dirinya basah sementara dia tidak ingat telah mimpi, beliau menjawab: "Dia wajib mandi". Dan beliau juga ditanya tentang seorang laki-laki yang bermimpi tetapi tidak mendapatkan dirinya basah, beliau menjawab: " Dia tidak wajib mandi". Kemudian Ummu Sulaim bertanya kepada beliau; Wanita mimpi sebagaimana laki-laki, apakah dia juga wajib mandi? Beliau menjawab: " Ya, sesungguhnya wanita adalah saudara kandung laki-laki". (HR. Abu Dawud [236] dari Qutaibah bin Sa'id).

Kemuliaan yang didapat oleh kaum perempuan setelah Nabi Muhammad hadir di tengah-tengah mereka, terdapat gradasi yang terlihat. Dari sebelumnya ketika masa jahiliyyah kebebasan mereka dieksploitasi dan mendapatkan tindakan diskriminasi karena berjenis kelamin perempuan, setelah Nabi Muhammad hadir mereka mendapatkan hak-haknya sebagai seorang manusia. Pada dimensi penciptaan dan kemanusiaan, perempuan dan laki-laki adalah keduanya manusia, tidak ada perbedaan diantara keduanya. Namun eksploitasi dan diskriminasi itu kembali terasa ketika sepeninggalnya Nabi Muhammad. Hal ini dapat terjadi karena budaya patriarki yang telah mendarah daging turun temurun ada pada tradisi masyarakat Arab sebelum Islam hadir pada daerah tersebarnya agama Islam.⁶ Pada penjelasan bab sebelumnya, Murata telah menyuarakan pendapatnya, bahwa berbagai aspek, perempuan telah diberikan kemuliaan, sebagai berikut:

1. Sosial, dalam hubungan manusia, perempuan dan laki-laki memiliki hubungan yang seharusnya berkomplementer, bukannya kontradiktif. Menjadi sebuah kesunnahan untuk bersosialisasi, baik itu dengan sesama jenis ataupun lawan jenis, dengan porsi yang wajar. Dalam berkehidupan sosial, perempuan bukanlah sebuah 'mesin pembuat anak', sebab anak adalah anugerah dari Tuhan, dan manusia hanya dapat mengusahannya saja. Dalam berkehidupan sosial, berpolitik juga masuk di dalamnya. Dalam berpolitik juga, perempuan dianggap sebelah mata. Namun, yang terjadi pada islam, perempuan sudah diberikan hak

⁶ Kurnia Ilahi, "Perempuan dalam Islam dan Kristen Katolik (Sebuah Telaah Teologi Kerukunan), *Purari*, Vol. 2, No.1, Juni 2007, 12.

suaranya untuk didengar oleh publik.⁷ Namun, hal ini masih saja diperdebatkan oleh khalayak umum.

2. Pendidikan, saat Nabi Muhammad hadir dengan membawa islam, pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap muslim. Kewajiban untuk menuntut ilmu ini, diperuntukkan agar dalam pekerjaan dunia dan akhirat itu benar. Murata juga menjelaskan bahwa dalam menuntut ilmu itu terdapat dua, yaitu pengetahuan tentang tubuh dan agama.⁸
3. Agama, dalam mendekatkan diri kepada Allah tidak terdapat perbedaan dalam jenis kelamin, yang membedakan hanyalah ketaqwaan yang dimiliki setiap individu.⁹

Dalam penciptaan manusia yang dimulai dengan Adam dan dilanjutkan oleh hawa, disitu disebutkan bahwa hal tersebut bukanlah 2 hal yang terpisah secara mutlak, melainkan keduanya dari satu hal yang kemudian dipisahkan menjadi 2 namun tetaplah satu hal.¹⁰ Hal inilah yang kemudian disebut dengan dualitas. Murata menjelaskan bahwa dualitas tidak pernah didefinisikan sebagai pemisahan yang mutlak, melainkan didefinisikan dengan dua dimensi yang komplementer dari realitas yang tunggal yang pada umumnya membicarakan dua prinsip.¹¹ Dalam hal ini jika dihubungkan dengan manusia yang terdiri dari perempuan dan laki-laki, dapat dipahami bahwa perempuan dan laki-laki juga merupakan dualitas, yang mana mereka merupakan 2 hal dari satu realitas, serta tidak terdapat didalamnya posisi yang lebih rendah maupun lebih tinggi.

Simpelnya, dalam memahami dualitas, terutama pada makhluk ciptaan Sang Pencipta adalah sebuah pasangan. Selayaknya pasangan, saling mengisi, mengerti, tidak merendahkan satu sama lain, teman untuk bekerja sama dan lain sebagainya. Seperti yang telah dijelaskan dalam al-Qur'an, bahwa segala sesuatu itu diciptakan berpasang-pasangan.

⁷ Murata, *The Tao of Islam*, 235.

⁸ Murata, "Women of Light in Sufism", 39-40.

⁹ Husein, *Fiqh Perempuan...*, 20

¹⁰ Murata, *The Tao of Islam*, 168.

¹¹ Ibid, 79.

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٦٩﴾

Dan segala-galanya Kami ciptakan serba berpasang-pasangan.
(QS. Az-Zariyat [51:49])¹²

Murata mengutip dari penjelasan Rasyid al-Din Maybudi bahwa penjelasan mengenai kata *zawjain* yang memiliki arti pasangan adalah perempuan dan laki-laki dari golongan makhluk hidup serta pada golongan benda mati, yaitu langit dan bumi, matahari dan bulan, malam dan siang, gelap dan terang dan pasangan benda mati lainnya. Penciptaan makhluk secara berpasang-pasangan bukanlah tanpa alasan. Hal ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa Tuhan tidak dapat untuk diperbandingkan, untuk menunjukkan keesaan yang dimiliki oleh Allah dan menunjukkan bahwa makhluk itu berbilang/banyak, karena mustahil ciptaan itu tidak dualitas.¹³

Pasangan yang sering menjadi contoh dalam penggambaran kosmos dalam al-Qur'an adalah langit dan bumi. Langit dan bumi menjadi dua titik acuan dasar dalam memahami dunia, yaitu titik tinggi dan titik rendah yang kasat mata. Selain sebagai titik, juga diartikan sebagai pelimpah dan penampung, karena segala sesuatu yang turun ke bumi berasal dari langit, layaknya hujan.¹⁴ Pelimpah dan penampung ini bisa disederhanakan dengan aktif dan pasif/reaktif. Dalam Tao, langit diibaratkan dengan *yang* dan bumi sebagai *yin*. Kualitas yang ada dalam *yin* adalah sebagai reseptif yang berhubungan dengan feminin, sehingga berisi cinta, keindahan, dan kasih sayang. Selanjutnya, pada kualitas *yang* berhubungan dengan maskulin yang didalamnya berisi dominasi, menguasai, dan yang kuat.¹⁵

Hubungan langit dan bumi dengan *yin* dan *yang*, sama halnya dengan *yang* bertindak dan *yin* menerima. Sehingga *yin* melalui sifat reseptifnya, bertindak atas *yang*. Kemudian, *yang* melalui sifat aktif yang dimiliki menerima aktivitas dari *yin*. Kesaling hubungan antara simbol dari *yin* yang merupakan titik hitam didalam sisi putih dan titik putih dalam sisi

¹² *Al-Qur'an*, 5th ed., 522

¹³ Murata, *The Tao of Islam*, 165.

¹⁴ *Ibid*, 167-168.

¹⁵ *Ibid*, 88.

hitam. Hal tersebut menggambarkan tidak terdapat sesuatu yang mutlak jika saling bergantung satu sama lain.¹⁶ Hal tersebut juga menjelaskan jika keduanya saling membutuhkan satu sama lain. Simbol *yin* dan *yang* dimana terdapat titik putih dalam sisi hitam dan titik hitam dalam sisi putih, menggambarkan keharmonisan yang terjadi dalam hubungan laki-laki dan perempuan dalam Tao.¹⁷

Simbol *yin* dan *yang* yang berwarna tidak mutlak hitam dan putih, melainkan terdapat satu titik warna dari salah satu keduanya. Hal ini menunjukkan bahwa identitas dari simbol hitam tidak mutlak hitam seluruhnya, namun tetap terdapat putih didalamnya, begitu pula identitas dari simbol putih. Memang sifat yang dimiliki oleh sisi hitam lebih dominan *yin* dan sisi putih lebih dominan *yang*. Hal tersebut juga yang terjadi pada ciptaan Tuhan, seperti halnya manusia laki-laki yang dominan sisi maskulin dan perempuan dominan sisi feminin, namun terdapat juga sisi kedua sifat yang lain namun bukan sifat yang dominan.¹⁸

Dualitas yang terjadi dalam Tao berupa *yin* dan *yang*, Murata menjelaskan bahwa Tao yang dapat diberikan nama berarti itu adalah *yin* dan *yang* yang keduanya memiliki sifat inheren dalam dirinya sendiri.¹⁹ Dalam bahasan ketaqwaan kualitas yang dominan yang dimiliki oleh manusia adalah *yin*. Manusia merupakan seorang hamba atau '*abd*', yang mana kualitas dalam diri manusia yang diinginkan adalah tunduk terhadap kehendak Allah.²⁰

Sedari awal pada bab ini sudah terdapat banyak tolongan mengenai penjelasan bahwa dalam Islam tidak terdapat ajaran dimana posisi perempuan dan laki-laki itu sama. Pada beberapa kasus, perempuan menjadi korban dan diskriminasi dalam berbagai konteks sosial-politik. Perempuan menjadi manusia nomor dua, direndahkan baik itu secara nalar, juga pada

¹⁶ Murata, *The Tao of Islam*, 90.

¹⁷ Desi Asmaret, 'Kajian tentang Gender Perspektif Islam', *Jurnal Ilmiah Syari'ah*, Vol. 17, No. 2, 2018, 266.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Murata, *The Tao of Islam*, 80.

²⁰ Ibid, 85.

semangat yang dimilikinya. Penderitaan yang diterima oleh perempuan ini bukan tanpa alasan, hal ini dapat terjadi untuk membuat posisi kaum patriarki agresif dalam sosial-politik tetap aman.²¹

Untuk mewujudkan tujuan itu, muncullah beberapa anggapan yang dapat menjadi sumber penderitaan bagi perempuan, bahwa perempuan merupakan sumber dari bahaya, godaan, kerusakan sosial dan lain sebagainya. Abou Fadl menambahkan, bahwa perempuan yang telah bersuami mendapatkan pujian sebagai seorang ibu, namun pada saat yang sama juga mendapatkan label sebagai makhluk yang tidak patuh, sebab, ketika menyangkut status sebagai istri, perempuan berada dibawah suaminya, sebagai anak, berada dibawah ayahnya, sebagai masyarakat, berada dibawah laki-laki. Anggapan bahwa perempuan berada dibawah laki-laki masih lumayan melekat pada masyarakat, posisi mereka dianggap tidak setara.²²

Dalam Islam, telah tercantum dalam al-Qur'an bahwa tidak terdapat perbedaan seorang hamba kecuali dalam hal ketaqwaan. Allah telah mengajarkan yang tercantum dalam al-Qur'an untuk tidak membedakan gender, ras, warna kulit yang dimiliki oleh seseorang. Setiap hamba itu sama, setara, mereka mendapatkan pahala dan dihukum dengan balasan yang sama, juga mendapatkan cara yang sama untuk mendapatkan anugerah dan kebaikan dari Allah. Pada Surah an-Nisa' misalnya, yang berbunyi

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِّلرَّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبُوا
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَتَبْنَ وَاسْأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٣٢﴾

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain. (karena) bagi orang laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. An-Nisa' [4:32])²³

²¹ Ihab Habudin, 'Konstruksi Gagasan Feminisme Islam Khaled M. Abou El-Fadl Relevansinya dengan Posisi Perempuan dalam Keluarga', *Al-Ahwal*, Vol. 5, No. 2, 2012, 20

²² Ibid.

²³ *Al-Qur'an*, 5th ed., 83.

Ajaran Islam secara jelas menjelaskan bahwa untuk menempatkan perempuan pada posisi yang mulia dan terhormat. Sebab posisi yang dimiliki oleh laki-laki maupun perempuan pada dasarnya adalah sama, tidak ada yang lebih tinggi ataupun lebih rendah. Jika terdapat hal yang berbeda dari laki-laki dan perempuan itu berada pada tugas dan fungsi utama yang dianugerahkan Allah kepada hambanya dengan masing-masing jenis kelamin. Sehingga baik laki-laki maupun perempuan tidak pantas untuk menyebut kaumnya lebih unggul dan merendahkan kaum yang lain.²⁴

Posisi yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki adalah sejajar, sebab inti dari moral tertinggi dalam metafisik adalah Allah. Diantara sesama manusia tidak terdapat keistimewaan salah satu lebih rendah atau lebih tinggi, karena yang berada di posisi tertinggi hanyalah Allah semata. Ketika salah satu dari jenis manusia menempatkan dirinya pada posisi lebih tinggi dibanding yang lain, maka yang terjadi adalah dia menghilangkan sifat Maha Kuasa milik Allah. Dalam hal ini Amina Wadud menggolongkan mereka sebagai seorang individu yang menderita penyakit syirik, yaitu kesalahan yang tidak diampuni oleh Allah kecuali dengan taubat nasuha.²⁵

Allah juga telah menjelaskan dalam al-Qur'an sebagai berikut:

... أَتَىٰ لَا أُضِيعَ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ ۖ بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ... ﴿١٩٥﴾

...*Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal diantara kamu, baik-laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) sebagian yang lain....* (QS. Ali Imran [3:195])²⁶

Pandangan orang barat terhadap Islam, terutama pada perempuan Islam mengenai jilbab yang dipakai dalam keseharian mereka, selain mereka menganggapnya sebagai aksesoris agama, juga sebagai bentuk simbolis betapa terkungkungnya perempuan Islam. Mereka menganggap jilbab yang dipakai itu menunjukkan betapa tidak bebasnya seorang perempuan Islam itu, sebab dalam berpakaian saja ada aturannya.

²⁴ Suhada, 'Kesetaraan gender: Posisi Kepemimpinan Perempuan dalam Islam', *Mumtaz*, Vol. 3, No. 1, 2019, 180.

²⁵ Ghozi, "Jihad Gender dalam Perspektif Studi Pemikiran Amina Wadud", 330.

²⁶ *Al-Qur'an*, 5th ed., 76.

Penggunaan jilbab pada perempuan Islam adalah dengan tujuan untuk menutup aurat, sebagai usaha untuk tidak mengundang nafsu bagi lawan jenis.²⁷ Namun hal ini bukan berarti hanya menjadi kewajiban bagi perempuan untuk menghindarkan diri dari perbuatan dosa, oleh sebab itu, terdapat perintah bagi laki-laki untuk menundukkan pandangannya terhadap perempuan.

Hijab pada awalnya hanyalah sebuah tirai yang memisahkan antara perempuan dan laki-laki agar tidak saling memandang. Namun kemudian jilbab/hijab ini berkembang menjadi tambahan penutup kepala bagi perempuan Islam merdeka pada zaman Nabi Muhammad. Sehingga sekarang sering disebut dengan niqab, yang hanya memperlihatkan bagian mata saja. Namun pada zaman sekarang, dimana sudah tidak dijumpai lagi budak, tambahan penutup ini bisa menjadi pilihan untuk dipakai atau tidak oleh seorang perempuan Islam.²⁸ Sehingga perempuan dapat menutup aurat dengan cara berpakaian yang dia sukai namun tetap sesuai aturan syariat dan para laki-laki untuk menjaga pandangannya dari perempuan, agar terhindar dari dosa besar.

Pandangan orang Barat terhadap Islam memang banyak yang merujuk ke arah yang negatif yang juga banyak disebar luaskan di banyak platform publik. Hal ini pulalah yang mendorong Murata untuk meluruskannya melalui buku dan artikel yang ditulisnya, mengenai pengalaman dan ajaran yang dipahaminya ketika menempuh ilmu di Universitas Teheran di Iran. Meluruskan bahwa pandangan negatif orang Barat mengenai Islam yang disebar luaskan itu salah, pengenalan dimulai dengan memberi kelas kepada mahasiswanya tentang Tao lalu masuk kepada ajaran Islam yang telah dipelajari oleh Murata.

Ajaran tentang Tao mengajarkan tentang keseimbangan dan keharmonisan antara *yin* dan *yang*. Tidak terdapat hal yang lebih tinggi kecuali Yang Maha Kuasa. Begitu pula pada perempuan dan laki-laki, tidak

²⁷ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, 222.

²⁸ *Ibid*, 225-228.

terdapat diantara keduanya yang lebih tinggi ataupun yang lebih rendah. Kesejajaran antara perempuan dan laki-laki ini bukan sebuah pernyataan dimana perempuan dan laki-laki secara fisik dan segala hal itu sama, karena Allah menganugerahkan hambanya dengan fungsi dan tujuan yang berbeda. Kesejajaran ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam sosial, politik, hukum dan sebagainya.

Terutama hal yang paling menonjol dalam budaya masyarakat umumnya bahwa perempuan harus bisa menguasai pekerjaan domestik dan laki-laki sebagai pencari nafkah. Namun, banyak terdapat kasus dimana perempuan yang hanya melakukan pekerjaan domestik diremehkan, sedangkan laki-laki yang hanya sekali terlihat melakukan pekerjaan domestik sudah dielu-elukan, ketimpangan yang sangat rancu. Padahal pekerjaan domestik bukanlah sebuah kodrat dari salah satu pihak, tapi itu adalah sebuah pekerjaan yang dapat dilakukan siapa saja tanpa melihat jenis kelamin tertentu. Salah satunya juga terjadi kasus kurangnya peran ayah dalam pertumbuhan anak yang terjadi di Indonesia.

B. *Gender Mainstream* dalam pemikiran Sachiko Murata

Perempuan dan laki-laki memiliki fungsi mereka sendiri, dan keduanya tidak boleh dicampuradukkan. Tabrisi menjelaskan pemahaman lebih dalam mengenai peran perempuan, yakni kepatuhan seorang perempuan yang telah bersuami kepada suaminya, tidak diperbolehkannya seorang laki-laki pun untuk masuk dalam kamar tidurnya dan diwajibkan untuk menyimpan benih yang telah ditanamkan oleh suaminya didalam rahimnya serta tidak ada usaha untuk menggugurkannya.

Dalam sebuah riwayat yang diriwayatkan oleh Imam Syi'ah kelima, Muhammad al-Baqir, didalamnya berisi²⁹

1. Seorang istri tidak boleh membantah dan harus mematuhi suaminya.
2. Istri tidak diperbolehkan sedekah, kecuali dengan izin dari suaminya.

²⁹ Murata, *The Tao of Islam*, 237.

3. Tidak diperbolehkan puasa bagi sang istri, kecuali dengan izin suaminya serta tidak boleh menarik diri dari suaminya.
4. Seorang istri harus izin kepada suaminya jika ingin keluar dari rumah, jika seorang perempuan yang telah bersuami keluar rumah tanpa izin dari suaminya, maka dia akan dikutuk oleh para malaikat di surga, di bumi, malaikat pembawa ampunan, hingga dia kembali ke rumahnya kembali.

Seorang perempuan yang telah bersuami seperti yang dikatakan oleh Muhammad al-Baqir, bahwa seorang istri diharuskan untuk berdiskusi dengan suaminya ketika ingin memutuskan sesuatu. Kuatnya pandangan pekerjaan domestik lebih cocok dilakukan oleh perempuan dibanding dengan laki-laki, penggunaan perasaan pada perempuan lebih kuat dibanding dengan rasionalnya. Hal tersebut yang mendasari gambaran sekilas mengenai adanya diskriminasi pada perempuan. Namun, seperti yang sudah dibahas pada sub-bab sebelumnya, bahwa dalam Islam diajarkan untuk tidak saling membeda-bedakan, sebab setiap individu diberikan dengan anugerah yang sudah ditetapkan oleh Allah swt.

Murata menjelaskan bahwa manusia merupakan dua hal yang berasal dari satu, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam diri manusia terdapat dualitas. Begitu pula terdapat penjelasan bahwa dalam diri masing-masing manusia tanpa membedakan jenis kelamin, pasti terdapat sifat feminin dan maskulin juga, namun lebih dominan terhadap salah satunya. Penjelasan mengenai *yin* dan *yang* juga menjelaskan bahwa dalam hidup untuk menjaga keharmonisan. Salah satu cara untuk menjaga keharmonisan ini dengan untuk saling menghargai atas hal yang telah dianugerahkan terhadap masing-masing manusia. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 3, bahwa terdapat 3 fitrah yang hanya dimiliki oleh perempuan, yaitu:

1. Perempuan sebagai lokus penerima, seperti halnya langit dan bumi. Langit yang memberikan hujan, sehingga dapat menghidupkan makhluk hidup. Bumi sebagai penerima dari hujan, sehingga makhluk hidup yang

ada di bumi dapat merasakan kehidupan. Langit digambarkan sebagai laki-laki dan bumi sebagai perempuan.³⁰

2. Perempuan dibuat memikat, hal ini berkaitan dengan penyaksian Tuhan dalam diri manusia. Menurut Ibnu 'Arabi, penyaksian sempurna ini lebih sempurna dalam bentuk wanita. Sebab, wanita dilihat sebagai *yin* dan *yang* sekaligus, sehingga dapat mencakup keagungan dan keindahan serta sebagai pemberi dan penerima.³¹
3. Perempuan dianugerahi oleh Tuhan dengan memiliki rahim. Perempuan sebagai lokus penerima, juga menerima kehadiran bayi yang akan berada di janin selama kehamilan.³² Menurut Murata, prokreasi dan reproduksi adalah sebuah ilmu yang didalamnya menjelaskan mengenai benda-benda yang dilahirkan. Dalam hal ini meliputi mengandung, melahirkan sampai dengan menyusui.

- a. Mengandung

Penciptaan manusia setelah Nabi Adam dan Hawa, dilakukan melalui pertemuan sel ovum dan sel sperma dalam rahim, sehingga muncullah janin. Hal itulah yang disebut oleh kebanyakan orang mengandung. Tahap perkembangan janin menjadi bayi dalam kandungan/rahim ibu, sebagai berikut:³³

- 1) Bertemunya sel sperma dan sel ovum dalam rahim [QS.al-Insan: 2]. Hal ini baru diketahui oleh manusia pada abad ke-19 M setelah dilakukan penelitian puluhan tahun, sehingga menunjukkan bahwa al-Qur'an bukanlah tulisan karangan dari manusia.
- 2) Sel sperma dan sel ovum bercampur dan membentuk segumpal darah [QS. Al-Qiyamah: 37-39]. Pencampuran tersebut berlangsung selama 40 hari.

³⁰ Murata, *The Tao of Islam*, 168

³¹ Ibid, 130.

³² Ibid, 241.

³³ Bahrum Subagiya, Didin Hafidhuddin, Akhmad Alim, 'Internalisasi Nilai Penciptaan Manusia dalam Pengajaran Sains Biologi', *Tawazun*, Vol. 11, No. 2, Desember, 2018, 200-202.

- 3) Setelah lewat 40 hari menjadi segumpal darah berlanjut menjadi segumpal daging.
- 4) Dari 40 hari segumpal daging, membentuk daging dengan tulang.
- 5) Kemudian dari tulang tersebut, diselimuti seluruhnya dengan daging, kemudian lahir menjadi bayi.

Secara lengkap al-Qur'an menjelaskan tentang penciptaan manusia dalam rahim tercantum dalam Surah al-Mu'minun berikut

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلْطَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۖ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Dan sungguh, kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah[12]. Kemudian Kami menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim) [13]. Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah, Pencipta yang paling baik. (QS. Al-Mu'minun: 12-14)

Pemuliaan seorang ibu tercerminkan dalam pemenuhan hak-hak dari pertalian darah rahim. Rahim merupakan bagian dari perut dan disitulah bayi manusia muncul.³⁴ Ikhwan al-Shafa mengungkapkan bahwa perkembangan janin dalam rahim terdapat hubungan dengan pengaruh alam semesta. Ketika bulan keempat kehamilan, yang dikuasai oleh planet yang ada ditengah-tengah, yaitu matahari. Sebab matahari memancarkan cahaya yang dapat mewujudkan ruh secara lebih jelas, kemudian menurut sabda Nabi Muhammad pada bulan keempat kehamilan inilah ruh manusia ditiupkan ke dalam janin, ketiga ruh ini berasal dari ruh tunggal.³⁵ Menurut Nasafi, setiap manusia memiliki 3 ruh, yaitu:

- 1) Ruh tanaman yang muncul dalam hati.

³⁴ Murata, *The Tao of Islam*, 285.

³⁵ Ibid, 286-287.

2) Ruh hewan yang muncul dalam jantung.

3) Ruh psikis dalam otak.

Perkembangan manusia didalam rahim sejalan dengan tatanan yang diatur oleh Allah dalam menciptakan manusia dan alam semesta. Janin tumbuh dan berkembang dalam rahim menuju kesempurnaan dan pembebasan sehingga selanjutnya dilahirkan di dunia.

b. Melahirkan

Ketika seorang bayi manusia akan lahir, hal yang terjadi pada calon ibu itu beragam, ada yang persalinan yang dihadapi mudah, ada pula yang tidak. Hal tersebutlah yang menjadi kekhawatiran sendiri oleh seorang ibu. Melahirkan adalah sebuah perjuangan seorang ibu yang mempertaruhkan hidupnya. Apapun bisa saja terjadi pada calon ibu. Bahkan tak jarang terjadi pilihan rumit yang harus segera dipilih, yaitu antara menyelamatkan sang ibu atau sang anak.

Pada kejadian melahirkan ini Rumi ikut memberikan pendapatnya bahwa kelahiran anak merupakan bentuk dari kesempurnaan jiwa yang tercapai 'sebelum kamu mati' atau dalam bentuk lebih sederhana, kematian sukarela yang menjadi tujuan dari jalan ruhani.³⁶

c. Menyusui

Setelah bayi keluar dari rahim ibunya. Anak wajib untuk diperdengarkan adzan dan iqamah. Kemudian bayi yang baru keluar itu disarankan untuk hanya meminum asi sampai beberapa bulan kedepan. Hal tersebut dalam beberapa pendapat merupakan hak dari bayi baru lahir, namun dalam beberapa kasus sang ibu tidak bisa mengeluarkan asi sehingga memilih alternatif lain, yaitu diberikan susu formula atau mencari seorang ibu yang dapat membantu. Dalam ilmu kedokteran juga dijelaskan bahwa bayi baru lahir

³⁶ Murata, The Tao of Islam, 289-290.

disarankan hanya minum asi bahkan tidak diperbolehkan untuk diberikan hal lain. Hal ini disebabkan sistem pencernaan bayi baru lahir belum sempurna.³⁷

Peran ini memang hanya dapat dilakukan oleh perempuan saja karena manusia yang diberikan Tuhan anugerah berupa rahim hanyalah perempuan, namun peran laki-laki juga dibutuhkan didalamnya. Sebab dalam proses mulai dari mengandung sampai dengan pertumbuhan dan pengasuhan sang anak kedepannya bukan hanya tugas dari seorang ibu, peran ayah harus tetap ada. Memang dalam mengandung hanya hampir seluruhnya dirasakan oleh calon ibu peran calon ayah harus senantiasa berada disamping istrinya untuk sedikit mengurangi rasa sakit dalam mengandung sampai melahirkan. Dalam pengasuhan ini juga bukan hanya tugas ibu, namun merupakan tugas kedua orang tua, agar tidak terjadi ketimpangan rasa pengasuhan yang dirasakan oleh sang anak.

Murata menjelaskan bahwa dalam berkehidupan harus terdapat kesamaan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, serta saling menghargai perbedaan. Oleh sebab itu, dari penjelasan-penjelasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa aliran pendekatan pemikiran dalam Sachiko Murata termasuk pada *different-voice*. Dalam *different-voice* terdapat penjelasan bahwa perbedaan yang terdapat antara laki-laki dan perempuan merupakan sebuah hal yang harus disyukuri. Tak hanya itu, pada aliran ini terdapat salah satu kritik yang juga memang ada pada penjelasan pemikiran Murata bahwa perempuan memiliki semacam esensi yang memang ada secara alamiah. Dalam hal ini dapat diingat kembali pada penjelasan sebelumnya, bahwa terdapat sifat penghambaan yang secara alamiah ada pada perempuan.

³⁷ Iis Sinsin, *Seri Kesehatan Ibu dan Anak Masa Kehamilan dan Persalinan*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 7.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sachiko Murata berusaha membuka mata khalayak luas melalui buku dan pembelajaran kepada mahasiswanya. Penjelasannya dilakukan melalui ajaran Tao, dimana ajaran tersebut lebih banyak dikenal khalayak luas, terutama di Eropa. Sehingga dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pernyataan Sachiko Murata yang mengkaitkan antara Tao dan Islam, melalui simbol *lam*, melalui simbol *yin* dan *yang*. Dalam fitrah perempuan, Sachiko Murata mengelompokkannya menjadi 3, yaitu perempuan merupakan lokus penerima, perempuan dibuat memikat dan perempuan diberikan anugerah rahim. Pada beberapa aspek kesetaraan, kita bisa melihat pada sosial, pendidikan dan agama.
2. Simbol *yin* dan *yang* memiliki makna dengan *yang* bertindak, bersifat reseptif dan *yin* menerima, bersifat aktif. Kesaling hubungan antara simbol dari *yin* dan *yang* merupakan titik hitam didalam sisi putih dan titik putih dalam sisi hitam. Hal tersebut menggambarkan tidak terdapat sesuatu yang mutlak jika saling bergantung satu sama lain, keduanya saling membutuhkan satu sama lain dan menggambarkan keharmonisan yang terjadi dalam hubungan laki-laki dan perempuan dalam Tao. Sehingga laki-laki dan perempuan memiliki hubungan yang saling berkaitan, sama, sejajar, harmonis, tidak terjadi ketimpangan dalam hubungan ini. Dalam memperoleh kesetaraan ini, tetap terjadi perbedaan, dan menghargai akan hadirnya perbedaan tersebut. Sehingga pemikiran Sachiko Murata dapat dikategorikan dengan aliran pemikiran *different-voice*.

B. Saran

Allah sudah membuat sedemikian rupa penjelasan dan pembuktian melalui Nabi Muhammad mengenai pandangan Islam

terhadap perempuan. Yang dapat dilakukan selanjutnya adalah untuk mempraktekkannya kedalam kehidupan bermasyarakat.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Qurrotul. *Keadilan Gender dalam Islam (Konveksi PBB dalam Perspektif madzhab Shafi'i)*. (Malang: Kelompok Intrans Publishing). 2017.
- Al-Hatimy, Said Abdullah Seib. *Citra Sebuah Identitas Wanita Dalam Perjalanan Sejarah*. Surabaya: Risalah Gusti, 1994.
- Al-Qur'an*. 5th ed. Jakarta: Penerbit Almahira, 2010.
- Anshori, M Afif. "Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf Dan Fiqih." *Jurnal Studi Lintas Agama* 10, no. 1 (2015).
- Ariziq, Bagas Luay. "Kedudukan Dan Kondisi Wanita Sebelum Dan Sesudah Datangnya Agama Islam." *Jurnal KeIslaman* 5, no. 1 (2022).
- "Arti Kata Feminin - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed August 3, 2022. <https://kbbi.web.id/feminin>.
- "Arti Kata Maskulin - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed August 9, 2022. <https://kbbi.web.id/maskulin>.
- Asmaret, Desi. 'Kajian tentang Gendr Perspektif Islam'. *Jurnal Ilmiah Syari'ah*. Vol. 17. No. 2. 2018.
- AZ, Sutiono. "Pendidikan Perempuan Sebelum Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq* 2, no. VI (2020).
- Creel, Herrlee Glessner. *Alam Pikiran Cina: Sejak Confusius Sampai Mao Ze Dong*. Edited by Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989.
- Darwin, Muhadjir. "Maskulinitas: Posisi Laki-Laki Dalam Masyarakat Patriarkis." *Representamen* 4, no. 02 (1999).
- Demartoto, Argyo. "Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media." *Jurnal Jurusan Sosiologi*, 2010.
- Falah, Riza Zahriyal. "Membentuk Kesalehan Individual Dan Sosial Melalui Konseling Multikultural." *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 7, no. 1 (2016).
- Fauzia, Amelia, Arief Subhan, Burhanuddin, Dadi Darmadi, and Dkk. *Tentang Perempuan Islam: Wacana Dan Gerakan*. Edited by Jajat Burhanudin and Oman Fathurahman. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Fauzia, Risma. 'Sejarah Perjuangan Perempuan Indonesia Mengupayakan Kesetaraan dalam Teori Feminisme'. *Journal of Comprehensive Science*.

Vol. 1. No.4. November 2022.

- Febriani, Ina Salmah. "Keseimbangan Karakter Feminin Dan Maskulin Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani." *Tsaqafah* 19 (n.d.).
- Geary, David C. "Evolution and Proximate Expression of Human Paternal Investment." *Psychological Bulletin* 126 (2000).
- Ghozi. "*Jihad Gender Dalam Perspektif Studi Pemikiran Amina Wadud*" Dalam *Pemikiran Islam Kontemporer Sebuah Catatan Ensiklopedia*. Edited by Khoirul Faizin and Wasid. Surabaya: Pustaka Idea, 2012.
- Habudin, Ihab. 'Konstruksi Gagasan Feminisme Islam Khaled M. Abou El-Fadl Relevansinya dengan Posisi Perempuan dalam Keluarga'. *Al-Ahwal*. Vol. 5. No. 2. 2012.
- Ilahi, Kurnia. "Perempuan dalam Islam dan Kristen Katolik (Sebuah Telaah Teologi Kerukunan). *Purari*. Vol. 2. No.1. Juni 2007.
- Irma, Ade, and Dessy Hasanah. "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia." *Social Work* 7, no. 1 (2014).
- Istibsyaroh. *Hak-hak Perempuan: Relasi Gender menurut Tafsir al-Sya'rawi*. Jakarta: Teraju. (2004).
- Lan, No Jie. *Peradaban Tionghoa Selayang Pandang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- Maarif, Nina Nuriyah. "Relasi Gender Feminin Dan Cinderlla Complex Dengan Motivasi Mempertahankan Keutuhan Keluarga: Studi Kasus Korban KDRT Di PPT Jawa Timur." *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14, no. 2 SE-Articles (2018).
- Magdalena, R. "Kedudukan Perempuan Dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan Dalam Masyarakat Islam)." *Harkat An-Nisa* II, no. 1 (2017).
- "Maskulinitas - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas." Accessed August 14, 2022. <https://id.wikipedia.org/wiki/Maskulinitas>.
- "Mengenal Proses Perkembangan Janin, Dari Pembuahan Hingga Siap Dilahirkan | Merdeka.Com." Accessed August 3, 2022. <https://www.merdeka.com/jabar/mengenal-proses-perkembangan-janin-dari-pembuahan-hingga-siap-dilahirkan-klm.html>.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta (2009).

- Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan*. Yogyakarta: Diva Press. (2021).
- Muhazir. "Tela'ah Konsep *The Tao of Islam*." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 7, no. 2 (2014).
- Mulia, Musdah. *Kemuliaan Perempuan Dalam Islam*. 1st ed. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Murata, Sachiko. "*The Tao of Islam*." *Sufi*, no. 5 (1990).
- . *The Tao of Islam*. Bandung: Mizan, 1999.
- . "Women of Light in Sufism." *Sacred Web: A Journal of Tradition and Modernity* 12 (2003).
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books, 2014.
- Nur, Gian Nova Sudrajat. "Perempuan Dalam Feminitas Dan Feminitas Baru." *Harkat* 4, no. 1 (2020).
- "Perempuan - Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas." Accessed August 3, 2022. <https://id.wikipedia.org/wiki/Perempuan>.
- Pitoyo, Djoko. "Manusia Bijaksana Menurut Taoisme." *Jurnal Filsafat* 16, no. 3 (2006).
- Pramono, Made. "Filsafat Seni Taoisme." *Jurnal Prasasti* 15, no. 58 (2005).
- Purwanto, Ahmad. "Pemikiran Annemarie Schimmel Tentang Sifat Feminin Dalam Tasawuf." *Jurnal THEOLOGIA* 26, no. 2 (2016).
- Rudin, Toha. "Ajaran Taoisme Dan Mistisisme Islam (Studi Komparatif)." *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial Dan Sains* 6, no. 2 (2017).
- "Sachiko Murata - Wikipedia." Accessed October 21, 2022. https://en-m-wikipedia-org.translate.google/wiki/Sachiko_Murata?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc.
- Sholikah. "Konsep Relasi Gender Sachiko Murata Dalam *The Tao of Islam*." *HIKMAH Jurnal Studi KeIslaman* 8, no. 1 (2018).
- Sinsin, Iis. *Seri Kesehatan Ibu dan Anak Masa Kehamilan dan Persalinan*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2008).
- Subagiya, Bahrum. Didin Hafidhuddin dan Akhmad Alim. 'Internalisasi Nilai

- Penciptaan Manusia dalam Pengajaran Sains Biologi'. *Tawazun*. Vol. 11. No. 2. Desember. 2018.
- Subhan, Zaitunah. *Al-Qur'an dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender dalam Penafsiran*. Jakarta: Prenadamedia Group. (2015).
- Sudarta, Wayan. "Peranan Wanita Dalam Pembangunan Berwawasan Gender." *Sosial Ekonomi Pertanian*, 2014.
- Sufiyana, Atika Zuhrotus. "Relasi Gender Dalam Kajian Islam 'The Tao of Islam, Karya Sachiko Murata.'" *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2017).
- Suhada. 'Kesetaraan gender: Posisi Kepemimpinan Perempuan dalam Islam'. Mumtaz. Vol. 3. No. 1. 2019.
- Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita*. Jakarta: gema Insani Press. 1997.
- Wiasti, Ni Made. 'Mencermati Permasalahan Gender dan Pangarusutamaan Gender (PUG)'. Sunari Penjor. Vol. 1. No. 1. September 2017.
- Wibowo, Kukuh S. "LBH Surabaya Catat Kasus Kekerasan Pada Perempuan Dan Anak Di Jatim Tinggi - Nasional Tempo.Co." Accessed June 24, 2022. <https://nasional.tempo.co/read/1542639/lbh-surabaya-catat-kasus-kekerasan-pada-perempuan-dan-anak-di-jatim-tinggi>.
- Zhu, Nan, and Lei Chang. "Evolved but Not Fixed: A Life History Account of Gender Roles and Gender Inequality." *Frontiers in Psychology* 10, no. JULY (2019).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A